



**MOTIVASI PEMULIHAN KORBAN PENYALAHGUNA
NARKOBA DALAM MENJALANI REHABILITASI DI BADAN
NARKOTIKA NASIONAL (BNN) KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat Penyelesaian Studi Jurusan Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Batusangkar*

Oleh:
RAMA ANGGI PUTRA
NIM. 1730306025

**JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
1443 H/2021M**

BIODATA PENELITI



Nama : Rama Anggi Putra
Tempat, tanggal lahir : Piladang, 03 Juli 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Seberang Parit, Kenagarian Koto Tengah Batu Ampa,
Kecamatan Akabiluru, Kabupaten Lima Puluh Kota

Telepon/HP : 085320634628
Email : ramaanggiputra26@gmail.com
Nama Orang Tua
 Ayah : Afizal
 Ibu : Animar
Jumlah Saudara : 6 (enam)
Anak ke : 6 (enam)
Riwayat Pendidikan : SDN 05 Koto Tengah Batu Ampa (2010)
 MTsN Piladang (2013)
 MAN 2 Kota Payakumbuh (2016)
 IAIN Batusangkar (2021)

Batusangkar, Agustus 2021

Rama Anggi Putra

KATA PERSEMBAHAN



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq : 1-5).

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah: 11)

*Yang utama dari segalanya
Sujud syukur kupersembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu, serta menjadikanku manusia yang senantiasa berpikir. Atas karunia dan kemudahan yang telah Engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Lantunan Alfatihah beriring Shalawat selalu kuhadiahkan untuk Nabi Muhammad SAW.*

Kupersembahkan hasil karya ilmiah ini untuk orang yang sangat kukasih dan sayangi.

*Ayahanda dan Ibunda Tercinta
Sebagai anak terakhir dari 6 bersaudara ku persembahkan sebuah karya tulisku dalam bentuk skripsi sebagai bukti bahwa aku telah menempuh pendidikan setara sarjana S1 psikologi islam di iain batusangkar. Ini tidak lain dan tidak bukan hanya untukmu Bapak (Afrizal) dan Ibu (Animar) yang selalu memberikan doa, semangat, serta dorongan untuk anakmu. Untukmu Bapakku*

tidak bisa ku balas keringatmu, dan untuk mu Ibundaku terima kasih atas tetesan air ASI mu untuk membesarkanku. Segala pengorbanan dan kasih sayang Bapak dan Ibu tidak akan pernah dapat kubalas. Hanya doa yang bisa selalu aku panjatkan atas kebahagiaan mu.

Saudara dan Saudari

Untuk Kakak (Uni) dan Abang-abang (Uda), kuucapkan terimakasih kepada Uda dan Uni yang selalu memberikan semangat kepadaku untuk terus melangkah menyelesaikan studi S1 ku. Hanya karya ini yang dapat aku persembahkan. Semoga ini menjadi langkah awal bagi kita untuk bisa meraih kesuksesan.

Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Penguji Skripsi

Untuk dosen pembimbingku yang telah meluangkan waktunya dan selalu memberikan bimbingan tanpa lelah tanpa bosan. Ibu Sri Putri Rahazu Z, M.A, tanpa mu aku tidak ada artinya dalam penulisan skripsi ini. Untuk ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A selaku dosen penguji utama sekaligus Pembimbing Akademik dan Ibu Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd selaku anggota penguji utama yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bantuan dan masukan-masukan terhadap penulisan skripsi ini. Terimakasih atas segala jasa-jasa Ibu. Semoga Ibu diberikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin...

Seluruh Dosen Pengajar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Terima kasih untuk semua ilmu, didikan, pengalaman, dan bantuan yang sangat berarti yang telah Bapak dan Ibu berikan selama ananda menempuh pendidikan di IAIN Batusangkar.

Untuk Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Terimakasih yang bisa ku ucapkan yang sedalam-dalamnya karena telah banyak membantu ku dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya doa dan harapan yang dapat ku sampaikan, semoga karyawan dan karyawanati BNN Kota Payakumbuh diberikan kesehatan dan kebahagiaan oleh Allah SWT, serta Ibu dan Bapak

*diberikan pahala yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin
Yaa Robbal 'Alamiin...*

Untuk Sahabat

*Sahabat-sahabatku Psikologi Islam angkatan 2017 terkhusus
Ahmad Zaki, Valen Oktarianda, Nurhadi Muhammad Sukri, dan
Abdul Rahman terimakasih kuucapkan karena telah menjadi
keluargaku dan mengukir sejarah hidupku, bukan karena
pendidikan entah kapan kita akan bertemu. Untuk sahabatku di
kontrakan Rafi Fernandes, Ilham Kurnia, Muhammad Ilham,
M. Yunasri, Ferdian, M. Diky Herliatama, dan Rahmat Hidayat
yang telah bersatu padu untuk mengejar ilmu. Semoga segala
impian kita tercapai dan kita bisa meraih kesuksesan nantinya.
Insya Allah suatu saat nanti kita akan dipertemukan oleh Allah
SWT. Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin...*

Untuk Orang Spesial

*Untukmu Sri Dina Handayani, S.E orang yang selalu menemaniku
dalam suka maupun duka dalam menempuh ilmu pendidikan ku.
Tidak banyak yang bisa ku persembahkan untukmu, hanya
untaian doa dalam sujudku. Kamu ibaratkan embun walalupun
setetes tetapi sangat berarti, ibaratkan malam sebagai bulan
cukup untuk menerangi. You are the best.*

*Akhir kata semoga skripsi ini membawa manfaat bagi para
pembaca. Hanya ini yang dapat ku persembahkan karena tidak
cukup tinta untuk menulis semua hal yang aku rasakan baik
kebahagian maupun kesedihan.*

*Batusangkar, 20 Agustus 2021
Rama Anggi Putra*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirrobbil' alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis “Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba dalam Menjalani Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh”. Shalawat beserta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang telah meninggalkan dua pedoman hidup bagi umatnya sebagai petunjuk menuju jalan yang benar, yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu wujud pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menemukan banyak kesulitan dan rintangan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Afrizal dan Ibunda Animar serta semua saudara penulis yang telah memberikan doa, dukungan dan bantuan baik secara materil maupun non materil sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Jurusan Psikologi Islam Ibuk Sisrazeni, S.Psi.I., M.Pd beserta staf-staf yang telah memberikan dorongan dan layanan fasilitas dalam proses

perkuliahan selama penulis mengikuti pendidikan serta penyelesaian penulisan skripsi.

4. Ibuk Sri Putri Rahayu Z, M.A selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk bimbingan dan mengarahkan penulis sehingga selesainya skripsi ini.
5. Ibuk Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A selaku dosen penguji skripsi dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan masukan dan saran terbaik sehingga penulis bisa mengetahui kesalahan dan dapat memperbaiki kesalahan yang ada dalam skripsi ini.
6. Ibuk Sisrazeni S.Psi.I., M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran terbaik sehingga penulis bisa mengetahui kesalahan dan dapat memperbaiki kesalahan yang ada dalam skripsi ini.
7. Bapak dan Ibuk dosen Jurusan Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
9. Teman-teman Psikologi Islam angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu dan semua pihak yang selalu memberikan dorongan, masukan, motivasi dan semangat kepada penulis yang selalu membantu dalam keadaan susah dalam pembuatan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis mohon maaf jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan baik secara teknis maupun isinya. Oleh karena itu, penulis berharap masukan dan kritikan demi kesempurnaan skripsi ini

Batusangkar, Agustus 2021

Rama Anggi Putra
NIM. 1730306025

ABSTRAK

Rama Anggi Putra, NIM. 1730306025, Judul Skripsi “Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba dalam Menjalani Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh”. Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan yang peneliti temui di lapangan ketika penyalahgunaan narkoba dalam menjalani rehabilitasi mendapatkan masalah yang berhubungan dengan aspek motivasi, seperti kurangnya komunikasi atau interaksi dalam menjalani rehabilitasi. Selanjutnya permasalahan yang dialami klien dalam menjalani rehabilitasi untuk mendapatkan motivasi untuk pulih yaitu kurangnya dukungannya keluarga seperti tidak kepedulian terhadap pengguna ketika menjalani rehabilitasi seperti tidak mengontrol keseharian maupun dukungan ekonomi, dikarenakan kurangnya biaya transportasi membuat rehabilitasi yang di jalani tidak tepat waktu. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan motivasi pemulihan penyalahgunaan narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian *kualitatif* dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara. Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data deskriptif. Subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi dan 1 orang konselor Badan Narkotika Nasional Kota Payakumbuh.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa motivasi penyalahguna untuk pulih yang pertama didorong oleh dirinya sendiri (motivasi intrinsik) seperti terdapat dalam aspek motivasi mengerakkan, kedua keluarga (motivasi ekstrinsik) untuk mengarahkan, selanjutnya lingkungan (motivasi ekstrinsik) untuk menopang untuk pulih dari penaaahgunaan narkoba. Selain dari diri sendiri, dorongan terbesar penyalahguna untuk pulih yaitu dari kaluarga atau orang tua. Kedua hal ini saling berkaitan, dimana jika salah satunya tidak ada motivasi untuk pulih maka pemulihan tidak akan berhasil dengan baik.

Kata kunci: Motivasi, Pemulihan, Korban Penyalahgunaan Narkoba, dan Rehabilitasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENELITI	
KATA PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Sub Fokus	8
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	9
G. Definisi Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	11
1. Motivasi	
a. Pengertian Motivasi.....	11
b. Jenis-jenis Motivasi	12
c. Fungsi Motivasi	13
d. Teori-teori Motivasi.....	14
e. Aspek Motivasi.....	17
2. Narkoba	
a. Pengertian Narkoba	18
b. Jenis-jenis Narkoba	19
c. Narkoba Menurut Pandangan Islam	21

3. Penyalahguna Narkoba	
a. Pengertian Penyalahguna Narkoba.....	23
b. Faktor Penyebab Penyalahguna Narkoba	23
c. Tahapan Panyalahgunaan Narkoba	24
d. Efek Penggunaan Narkoba	26
4. Motivasi Pemulihan Penyalahguna Narkoba	
a. Pengertian Pemulihan Penyalahguna Narkoba.....	27
b. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi untuk Pemulihan	28
c. Proses Pemulihan Penyalahguna Narkoba	29
d. Aspek-aspek Pemulihan Penyalahguna Narkoba	30
5. Rehabilitasi	
a. Pengertian Rehabilitasi	31
b. Prinsip Rehabilitasi.....	32
c. Jenis-jenis Rehabilitasi	33
d. Tahapan Rehabilitasi	34
e. Peran Rehabilitasi	35
B. Penelitian yang Relevan	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Latar dan Waktu Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	39
D. Instrumen Penelitian	39
E. Sumber Data	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis dan Interpretasi Data.....	40
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	42
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	45
B. Pembahasan	74
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	82

B. Implikasi	82
C. Saran	83

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba BNN Kota Payakumbuh Berdasarkan Jenis Kelamin.....	4
Tabel 1.2	Data Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba BNN Kota Payakumbuh Berdasarkan Kelompok Umur	5

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh	48
Gambar 4.2	Alur layanan Wajib Lapo <i>r Voluntary/Non Pro Justitia</i> (Sukarela) di BNN Kota Payakumbuh.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Lembar Validasi
- Lampiran 2** Kerangka Pedoman Wawancara
- Lampiran 3** Pedoman Wawancara
- Lampiran 4** Verbatim
- Lampiran 5** Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6** Surat Keterangan Penelitian dari BNN Kota Payakumbuh
- Lampiran 7** Data Penyalahguna Narkoba BNN Kota Payakumbuh Tahun 2018
- Lampiran 8** Data Penyalahguna Narkoba BNN Kota Payakumbuh Tahun 2019
- Lampiran 9** Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan obat lainnya. Istilah narkoba digunakan oleh aparat penegak hukum, seperti polisi (termasuk Badan Narkotika Nasional), penyidik, hakim, dan lain-lain. Sebenarnya, narkoba adalah obat yang legal digunakan secara klinis, namun saat ini narkoba sering disalahgunakan. Bahkan anak muda bukanlah spesies yang jarang menggunakan narkoba. Kebanyakan dari mereka menggunakan narkoba karena alasan kesenangan batin, namun sayangnya sedikit yang sadar akan risiko narkoba (Sasongko, 2017: 1).

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, Narkotika adalah zat atau obat yang diperoleh dari tumbuh-tumbuhan atau bukan tumbuhan, termasuk produk rekayasa dan setengah jadi, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, penghilang rasa sakit dan dapat mengakibatkan ketergantungan. Pecandu atau penyalahguna narkoba adalah orang yang menggunakan obat-obatan terlarang atau ilegal.

Ancaman narkoba semakin lama terus meningkat, bukan hanya di Indonesia tetapi juga diseluruh negara mengalami permasalahan ini. Narkoba telah masuk hingga hampir diseluruh komponen di masyarakat, tanpa memperhatikan status, tingkat pendidikan atau pembagian pada tingkatan lainnya. Jika dilihat dari sisi umur yang menjadi korban narkobalebih banyak dari individu yang usianya masih muda.

Kecendrungan ini dipicu oleh semakin banyaknya narkoba yang beredar tidak hanya pada jenis lama tetapi juga jenis yang baru atau lebih dikenal dengan NPS (*New Psychoactive Substance*). Peningkatan jumlah dan jenisnya sejalan dengan laju perkembangan teknologi. Narkoba semakin mudah untuk didapatkan dengan bantuan internet. Dalam *deep web* terdapat *dark web*, dimana salah satu aktivitasnya memperjual belikan narkotika dan obat-obatan yang terlarang (Deputi Bidang Pencegahan BNN RI, 2020: 2).

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan non-klinis atau melanggar hukum dari barang dagangan ilegal yang disebut narkotika dan obat-obatan pembentuk kebiasaan yang dapat membahayakan kesehatan dan mengganggu kesejahteraan hidup bagi penggunanya. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan pada zat narkotika, bila dihentikan maka klien akan menjadi ketagihan. Kecanduan atau ketergantungan zat membutuhkan bermacam-macam pendekatan. Khususnya di bidang psikiatri, ilmu otak atau psikologi, dan konseling. Dalam kasus ketergantungan narkoba, bidang yang paling mampu adalah psikiatri, karena terjadi masalah psikologis dan perilaku yang terjadi karena zat narkotika (Adam, 2012: 3).

Dampak penggunaan narkoba bergantung pada jenis obat yang digunakan, karakter pengguna dan keadaan pengguna. Efek dari obat-obatan yang menjadi korban dapat dilihat dari fisik, mental, dan sosial individu.

Dampak fisik berupa gangguan pada sistem sensorik (saraf), seperti kejang, halusinasi, gangguan kesadaran dan kerusakan saraf tepi, gangguan jantung dan pembuluh darah (kardiovaskular), seperti penyakit miokardium berat dan gangguan sistem peredaran darah. Penyakit kulit (dermatopathy), Seperti nanah (abses), alergi, masalah paru-paru (lung disease), seperti depresi pernafasan, dyspnea, pengerasan jaringan paru-paru. Sering sakit kepala, mual dan muntah, mual, suhu tubuh meningkat, dan sulit istirahat. Selain itu, efek pada regenerasi atau kesehatan reproduksi adalah masalah endokrin, seperti penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron) dan gangguan fungsi seksual. (Adam, 2012: 6).

Dampak psikologi yang ditimbulkan antara lain pekerjaan lesu, pekerjaan sembrono, sering tegang dan resah, kehilangan kepercayaan diri, menyendiri, mengkhayal, selalu curiga, hasutan, perilaku galak dan tanpa ampun, sulit berkonsentrasi, merasa jengkel dan putus asa, memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri, bahkan bunuh diri, masalah mental, tidak mau bersosial dan bertindak tidak pantas, terasing oleh lingkungan masyarakat, menjengkelkan, menjadi beban di keluarga dan pendidikan akan terganggu sehingga masa depannya menjadi suram.

Dampak fisik dan psikologis terkait erat. Jika pengobatan dihentikan (obat tidak diminum tepat waktu) dan motivasi psikologis atau spiritual digunakan sebagai dorongan yang sangat kuat untuk mengkonsumsi, ketergantungan dapat menyebabkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw). Gejala fisik dan mental ini juga sejalan dengan gejala sosial, seperti berbohong kepada orang tua, mencuri, marah, manipulasi, dll. (Adam, 2012: 67).

Dalam Al-Quran dan Al-Hadits tidak ada penjelasan secara langsung tentang masalah Narkotika. Meskipun demikian, dengan alasan bahwa baik sifat dan risiko yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkotika adalah sesuatu yang serupa dan berbahaya daripada minuman keras atau *khamr*, maka ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menyangkal atau melarang alkohol atau minuman keras dapat digunakan sebagai alasan penggunaan narkotika dilarang dan diharamkan (Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2012: 15).

Dalil Al-Quran dalam QS. Al-Baqarah ayat 219:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْاَعْفَؤُ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah; "pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa bagi keduanya lebih besar dari manfaatnya" Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah; " yang lebih dari keperluan," dan demianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."(QS.Al-Baqarah; 219)

Hadist Rasulullah SAW melarang yaitu:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-

Artinya: "Rasullulah SAW melarang dari setiap barang yang memabukkan dan yang melemahkan akal dan badan."(HR.Ahmad dan Abu Dawud)

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan dalam 1396 H 10 Syafar atau Fatwa tanggal 10 Februari 1976 M tentang pengguna narkoba bahwa penggunaan narkoba adalah ilegal karena dapat menimbulkan kerugian, menimbulkan kerugian fisik dan psikis serta membahayakan masyarakat. (Biro Penyebarluasan Informasi Cabang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2012: 19).

Maraknya penyalahguna narkoba saat ini, khususnya di Indonesia, menjadi salah satu isu yang meresahkan masyarakat. Perdagangan obat-obatan terlarang tersebut di Indonesia saat ini menyerang anak-anak muda yang merupakan masa depan negara. Jika masa depan negeri ini telah dirusak oleh narkoba, akibatnya akan membawa kerugian negara seperti keuangan negara, dan hancurnya generasi masa depan negara, sumber daya manusia yang berkurang bahkan dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti HIV/AIDS, Tuberkulosis, Hepatitis, dan lain-lain (Faturrachman, 2020: 13-14).

Badan Umum Narkoba Povinsi (BNNP) Sumatera Barat mengungkap informasi, pada 2017 lebih dari 66.612 orang di Sumbar tercatat terkait dengan penyalahgunaan narkoba dalam klasifikasi penggunaan awal atau coba-coba, penggunaan secara teratur atau pecandu. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sekitar 63.000 orang dan pada tahun 2015 sekitar 59.000 orang (Meidaltrio dan Putra, 2019: 423).

Jumlah penyalahguna narkoba yang direhabilitasi di Badan Narkotika Nasional Kota Payakumbuh pada tahun 2018 dan tahun 2019 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Tahun 2018	Tahun 2019
1	Laki-Laki	23 Orang	30 Orang
2	Perempuan	9 Orang	1 Orang
Total		32 Orang	31 Orang

Sumber data: Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Tabel 1.2
Data Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh Berdasarkan Kelompok Umur

NO	Kelompok Umur	Tahun 2018	Tahun 2019
1	<18 Tahun	11 Orang	3 Orang
2	18-25 Tahun	14 Orang	17 Orang
3	26-40 Tahun	7 Orang	9 Orang
4	>41 Tahun	0 Orang	2 Orang
Total		32 Orang	31 Orang

Sumber data: Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penyalahguna narkoba pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018. Jumlah penyalahguna narkoba pada tahun 2018 tercatat sebanyak 32 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang dan perempuan sebanyak 9 orang. Penyalahguna narkoba dari umur dibawah 18 tahun sebanyak 11 orang, umur 18 hingga 25 tahun sebanyak 14 orang, umur 26 hingga 40 tahun sebanyak 7 orang. Pada tahun 2019 jumlah penyalahguna narkoba tercatat sebanyak 31 orang dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang dan perempuan sebanyak 1 orang. Penyalahguna narkoba dari usia di bawah umur 18 tahun sebanyak 3 orang, umur 18 hingga 25 tahun sebanyak 17 orang, umur 26 hingga 40 tahun sebanyak 9 orang dan umur diatas 41 tahun sebanyak 2 orang.

Dari data di atas didapat kesimpulan bahwa banyaknya jumlah penyalahguna narkoba di rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh. Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh merekap data penyalahguna narkoba sebagaimana yang tertera pada tabel di atas hanya penyalahguna narkoba yang secara sukarela datang langsung ke Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh dan juga dari penangkapan langsung oleh Berantas Narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh. Penyalahguna hanya berupa memiliki dan mengkonsumsi untuk dirinya sendiri dan bukan untuk diedarkan maka penyalahguna tersebut dirujuk untuk dilakukan rehabilitasi. Penyalahguna narkoba tersebut tidak memandang usia seseorang, tingkat pendidikan maupun jenis kelamin. Hal tersebut tentu menimbulkan dampak bagi para

penyalahguna narkoba. Dampak penyalahguna narkoba secara langsung berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu, butuh penanganan yang serius salah satunya dengan melakukan kegiatan rehabilitasi terhadap penyalahguna narkoba sehingga korban penyalahguna narkoba dapat kembali menjalankan aktifitas sosial secara normal.

Rehabilitasi adalah perbaikan/pemulihan untuk kembali ke kondisi atau kapasitas seperti sebelum bencana terjadi (Wahyuni, 2020: 83). Pengaturan rehabilitasi bagi korban narkoba diatur dalam UU No. 1. Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2009 mengatur bahwa pengguna narkoba dan penyalahguna narkoba wajib mendapatkan perawatan medis dan rehabilitasi sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, rehabilitasi ditujukan untuk pemulihan atau pengobatan pengguna narkoba dan memulihkan kondisinya, tujuannya agar mereka dapat melanjutkan kembali kinerja fungsi sosialnya, terutama untuk melakukan kegiatan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari. masyarakat.

Dalam menyelesaikan tugasnya dalam memberantas penyalahguna dan pengedar narkoba dan perintis narkotika, BNN berkedudukan memimpin pemeriksaan penyalahgunaan dan pengedar narkoba dan perintis narkotika (UU No. 35 Tahun 2009 pasal 71).

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh memberikan layanan rehabilitasi pada masyarakat yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi merupakan jalan yang terbaik untuk proses penyembuhan bagi penyalahguna narkoba. BNN Kota Payakumbuh menyediakan layanan tersebut dengan melakukan berbagai prosedur yang diterapkan oleh BNN.

Orang yang melakukan bimbingan rehabilitasi disebut dengan konselor. Konselor adalah seorang ahli yang memberikan bantuan kepada klien yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasi tanpa adanya bantuan dari orang lain sepenuhnya dengan tujuan untuk menangani masalah tersebut. (Pane, 2016: 2).

Bagi penyalahguna narkoba, rehabilitasi sangat penting untuk dilakukan dengan memberikan motivasi kepada penyalahguna narkoba untuk sembuh

dan berhenti menggunakan narkoba. Motivasi adalah dorongan atau letupan yang datang dari diri sendiri atau bantuan orang lain sebagai dorongan utama bagi diri sendiri dan kelompok untuk memberikan yang terbaik dalam diri mereka (Dayana dan Marbun, 2018:11). Motivasi untuk sembuh dari penggunaan narkoba dapat diartikan sebagai perilaku individu yang didorong untuk dibebaskan dari ketergantungan pada narkoba.

Dari data yang didapat dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh dimana jumlah penyalahguna narkoba yang direhabilitasi pada tahun 2018 sebanyak 32 orang sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 31 orang. Ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah penyalahguna narkoba direhabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh yang berasal dari tingkat pendidikan yang berbeda dan usia yang berbeda. Banyaknya jumlah penyalahguna narkoba akan menyebabkan suramnya masa depan para penyalahguna narkoba.

Permasalahan yang peneliti temukan di lapangan dengan mewawancarai penyalahguna narkoba di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh yang sedang menjalani rehabilitasi untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba yaitu penyalahguna mengalami berbagai masalah dalam menjalani rehabilitasi sehingga motivasi untuk pulih dari narkoba terhalang dan rendah, seperti motivasi yang ada dalam dirinya sendiri (intrinsik) yaitu ketika menjalani rehabilitasi klien kurang memahami bahasa konselor saat menyampaikan materi rehabilitasi sehingga klien tersebut kurang termotivasi untuk pulih. Selanjutnya dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik) yang kurang didapatkan klien dalam menjalani rehabilitasi. Kurangnya dukungan keluarga yaitu tidak adanya kepedulian keluarga terhadap korban penyalahguna narkoba ketika menjalani rehabilitasi seperti tidak mengontrol keseharian korban. Dari segi ekonomi kurangnya biaya transportasi membuat rehabilitasi yang dijalani tidak tepat waktu.

Permasalahan yang dominan yang penulis temui di lapangan yang menghambat berjalannya rehabilitasi yaitu faktor lingkungan. Pola pemicu dari lingkungan sangat kuat pengaruhnya kepada pengguna narkoba untuk

pulih seperti ajakan teman maupun kontrol keluarga yang kurang membuat pengguna mengalami slip (menggunkan kembali).

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian serta menuangkannya dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba dalam Menjalani Rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

C. Sub Fokus

Sub fokus penelitian digunakan untuk mengukur atau menjawab fokus dari penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka sub fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.
2. Motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh berhubungan dengan aspek motivasi *menggerakkan, mengarahkan, dan menopang*.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi ekstrinsik dan intrinsik pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh?

2. Bagaimana motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi ekstrinsik dan intrinsik pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.
2. Untuk mengetahui motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara manfaat teoritis dan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber pemikiran di dunia pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

a) Sebagai sarana dan bahan meningkatkan pengetahuan penulis dalam motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

b) Sebagai salah satu syarat penyelesaian studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

2) Bagi Akademik

Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian mengenai motivasi pemulihan

korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

3) Bagi Instansi

Sebagai tambahan informasi dan referensi bagi instansi mengenai motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

2. Luaran Penelitian

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi karya ilmiah yang diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dan memperjelas pemahaman masalah, penulis akan menguraikan secara singkat tujuan masalah dalam skripsi ini, yaitu:

Motivasi adalah dorongan atau letupan yang datang dari diri sendiri atau bantuan orang lain sebagai dorongan utama bagi diri sendiri dan kelompok untuk mengeluarkan yang terbaik dalam diri mereka (Dayana dan Marbun, 2018:11).

Pemulihan korban penyalahguna narkoba merupakan suatu proses dengan munculnya kesadaran korban penyalahguna narkoba untuk memilih berhenti menggunakan narkoba dengan melakukan program rehabilitasi.

Rehabilitasi adalah siklus atau proses pemulihan klien dengan masalah penggunaan narkoba baik dalam waktu yang lama maupun waktu yang singkat yang mengharapkan perubahan perilaku untuk membangun kembali fungsi sosial seseorang di masyarakat (Badan Narkotika Nasional, 2012:11). Rehabilitasi atau pemulihan dilakukan ketika korban penyalahguna narkoba telah melalui siklus pengobatan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *motif*. Kata *motif* dalam bahasa Inggris “*motive*”, yang berasal dari kata *movere* atau *motion*, yang mengandung arti perkembangan atau sesuatu yang bergerak. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dukungan atau kekuatan untuk terjadinya suatu aktivitas (*action*) atau perilaku (*behavoir*). Terlepas dari kata “motif”, dikenal pula dalam psikologi kata “motivasi”. Motivasi adalah istilah yang lebih luas, yang mengacu pada seluruh siklus perkembangan, termasuk kondisi otorisasi, motivasi dalam diri individu, perilaku yang timbul dari aktivitas atau akhir tindakan yang disebabkan oleh lingkungan dan tujuan (Sarwono, 2017: 137). Motivasi adalah gejala psikologis berupa dorongan, yang terjadi ketika seorang individu bertindak dengan sengaja untuk tujuan tertentu (Prihartanta, 2015: 3).

Penjelasan motivasi dijelaskan oleh para ahli yaitu (Dayana & Marbun, 2018: 9-10):

- 1) Menurut Victor H. Vroom, motivasi adalah akibat dari suatu hasil yang harus dicapai oleh seorang individu dan ukuran dari apa yang dia lakukan dan hasil yang diperlukan untuk mendorongnya.
- 2) Robbins dan Judge, motivasi adalah suatu siklus yang menggambarkan kekuatan, arah dan kegigihan seseorang untuk mencapai suatu tujuan.
- 3) Mc. Donald, motivasi adalah perubahan kekuatan dalam diri individu yang ditunjukkan oleh kecenderungan (*feeling*) dan hilang sebelumnya oleh reaksi terhadap adanya tujuan.

- 4) Malayu, motivasi adalah dorongan yang dapat membangkitkan gairah kerja seseorang sehingga mau untuk bekerja, dan dikoordinasikan dengan segala upaya untuk mencapai sebuah kepuasan.
- 5) Edwin B. Flippo, motivasi merupakan suatu kemampuan dalam membimbing seseorang dan suatu perkumpulan untuk berusaha mencapai keberhasilan, dengan tujuan agar para pekerja dan tujuan dari perkumpulan itu tercapai.
- 6) American Encyclopedia, motivasi merupakan sebuah kecenderungan di dalam diri individu yang membangkitkan kekuatan dan mengkoordinasikan kegiatannya.
- 7) G. R. Terry, motivasi merupakan sebuah keinginan yang ada pada diri individu mendorongnya untuk melakukan berbagai tindakan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi merupakan suatu kekuatan yang muncul dalam diri seseorang dan dari lingkungan sekitarnya untuk mencapai sesuatu dengan tujuan tertentu.

b. Jenis-jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah inisiatif dari dalam diri individu dan tidak memerlukan stimulus dari luar, karena individu memiliki urgensi untuk melakukan sesuatu untuk tujuan tersebut (Prihartanta, 2015: 4). Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, karena individu merasa senang setelah menyelesaikan suatu kegiatan. Sumber utama motivasi intrinsik adalah tantangan, keingintahuan, kebutuhan, minat, dan kesenangan. Jika kegiatan yang dilakukan mencapai hasil yang diharapkan, seseorang akan merasa puas di bawah dorongan motivasi intrinsik yang baru.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah inisiatif yang dilaksanakan oleh stimulus eksternal kepada individu (Prihartanta, 2015:5). Motivasi

ini disebabkan oleh pengaruh luar diri individu, baik dengan ajakan, perintah atau paksaan orang lain. Orang dengan motivasi ekstrinsik akan melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu karena mereka yakin akan mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti menerima penghargaan, menerima pujian dari orang lain, atau menghindari hukuman. Sumber utama motivasi ekstrinsik adalah penghargaan, tekanan sosial, dan penghindaran hukuman.

c. Fungsi Motivasi

Menurut Hamalik (2005) dalam Putra (2011: 20), fungsi motivasi ada tiga yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong, artinya mendorong suatu perbuatan. Jika tidak akan motivasi, tidak akan ada suatu perbuatan.
- 2) Motivasi sebagai pengarah, artinya mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, akan menyebabkan perilaku positif dan akan mencapai proses pemulihan yang baik.
- 3) Motivasi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan yang diinginkan diantaranya proses pemulihan korban penyalahguna narkoba.,

Sedangkan menurut Sardiman (2011: 84), ada 3 fungsi motivasi yaitu :

- a) Mendorong manusia bertindak.
- b) Memutuskan arah kegiatan, secara spesifik terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan bimbingan dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuannya.
- c) Memilih kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, dengan menghilangkan kegiatan yang tidak bermanfaat untuk tujuan tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak suatu perbuatan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketiga fungsi tersebut sangat penting bagi seorang individu untuk mencapai apa yang diinginkan seperti dalam hal pemulihan penyalahguna narkoba.

d. Teori-teori Motivasi

1) Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham Maslow (1943;1970) dalam Prihartanta (2015: 5-6), berpendapat bahwa pada dasarnya semua orang memiliki kebutuhan dasar. Dia menunjukkannya dalam 5 level yang terlihat seperti piramida, individu mulai mendorong dari level paling rendah. Lima tingkat persyaratan ini dikenal sebagai sistem Kebutuhan Progresif Maslow, mulai dari kebutuhan alami mendasar hingga niat mental yang lebih sulit; yang hanya akan menjadi masalah setelah persyaratan penting terpenuhi. Kebutuhan di satu tingkat pada dasarnya harus dipenuhi sebagian sebelum persyaratan di tingkat yang kuat menjadi penentu aktivitas yang signifikan:

- a) Kebutuhan fisik (lapar, haus, dan sebagainya)
- b) Kebutuhan keamanan (perasaan aman dan nyaman, jauh dari bahaya)
- c) Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki (berhubungan dengan orang lain, pengakuan, dan kepemilikan)
- d) Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, bersaing, dan dukungan serta pengakuan)
- e) Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan psikologis: pemahaman, dan meneliti; kebutuhan gaya: kesesuaian, kedisiplinan, dan keindahan; kebutuhan pemenuhan diri: memperoleh kepuasan dan kinerja diri sendiri).

2) Teori Motivasi Herzberg (Teori Dua Faktor)

Menurut Herzberg (1966) dalam Prihartanta (2015: 6), terdapat dua faktor yang mendorong individu untuk berusaha memperoleh kepuasan dan menghindari kekecewaan. Kedua faktor tersebut disebut faktor kebersihan (faktor ekstrinsik) dan faktor inspiratif (faktor intrinsik).

- a) Faktor kebersihan memotivasi individu untuk melepaskan diri dari kekecewaan, termasuk hubungan antar manusia, penghargaan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.
- b) Faktor inspiratif memacu individu untuk berusaha mencapai kepuasan, yang mencakup pencapaian, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan lain-lain.

3) Teori Motivasi Douglas McGregor

Mengemukakan dua perspektif manusia, yaitu hipotesis X (negatif) dan hipotesis Y (positif). Seperti yang ditunjukkan oleh hipotesis X, ada empat kecurigaan yang dimiliki oleh administrator (Prihartanta, 2015: 7).

- a) Karyawan pada dasarnya meremehkan pekerjaan dan akan berusaha untuk menghindarinya pada titik apa pun yang memungkinkan.
- b) Karena karyawan tidak suka dengan pekerjaan mereka yang harus dibatasi, diatur, atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan.
- c) Karyawan akan menghindari dan mencari pengarah formal pada titik apapun yang memungkinkan.
- d) Sebagian karyawan menempatkan keamanan atas faktor-faktor terkait dengan pekerjaan dan akan menunjukkan sedikit keinginan.

Bertolak belakang dengan pandangan ini mengenai nilai manusia, McGregor mendaftarkan empat anggapan positif, yang ia sebut hipotesis Y:

1. Karyawan melihat partisipasi sebagai hal yang normal seperti istirahat atau bermain.
2. Individu akan berlatih menahan diri dan mengawasi diri jika mereka fokus pada tujuan.
3. Normalnya individu dapat mengetahui bagaimana mengakui, bahkan berusaha dan memikul tanggung jawab.
4. Kemampuan untuk menentukan pilihan imajinatif, tidak dapat dihindari dalam masyarakat dan tidak memiliki tempat hanya dengan mereka yang berada pada posisi administrasi.

4) Teori Motivasi Vroom (Teori Harapan)

Teori dari Vroom (1964) dalam Prihartanta (2015: 7-8) tentang *cognitive theory of motivation* menjelaskan mengapa seseorang tidak akan mencapai sesuatu yang dia terima tidak bisa melakukannya, meskipun konsekuensi dari pekerjaan yang dia bisa benar-benar membutuhkan

5) Teori Motivasi Achievement Mc Clelland

Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan yaitu pencapaian, kekuatan dan perhatian khusus. Kebutuhan ini bercirikan sebagai berikut (Kadji, 2012: 7):

- a) Kebutuhan untuk berprestasi adalah dorongan untuk mendominasi, berprestasi sesuai dengan sekumpulan prinsip, usaha yang keras untuk sukses.
 - b) Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk menyebabkan orang lain bertindak sedemikian rupa sehingga individu tersebut (tanpa batasan) tidak akan bertindak seperti itu.
 - c) Kebutuhan akan perhubungan yaitu keinginan untuk hubungan antarpribadi yang ramah dan akrab.
- 6) Teori Motivasi Clayton Aderfer (Teori “Erg)

Clayton Alderfer mengetengahkan teori motivasi Erg yang didasarkan pada kebutuhan manusia akan keberadaan (*existence*),

hubungan (*relatedness*), dan pertumbuhan (*growth*). Teori ini sedikit berbeda dengan teori Maslow. Disini Alfeder mengemukakan bahwa jika kebutuhan yang lebih tinggi tidak atau belum dapat dipenuhi maka manusia akan kembali pada gerak yang fleksibel dari pemenuhan kebutuhan dari waktu ke waktu dan dari situasi ke situasi (Prihartanta, 2015: 8-9).

e. Aspek-aspek Motivasi

Menurut Najati dalam Shaleh (2004: 183), motivasi memiliki tiga aspek, yaitu:

1. *Menggerakkan*, bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk mendorong individu bertindak dengan cara tertentu.
2. *Mengarahkan*, bahwa motivasi menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan terhadap sesuatu.
3. *Menopang*, motivasi ini digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar yang harus menguatkan intensitas dan arah dorongan serta kekuatan individu.

Aspek-aspek motivasi untuk berhenti menggunakan narkoba yaitu sebagai berikut (Maulana, 2021: 21):

- a) Aspek aktif atau dinamis, yaitu untuk mencapai tujuan yang diinginkan motivasi digunakan sebagai usaha yang positif dalam menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia agar berhasil secara produktif.
- b) Aspek pasif atau statis, yaitu motivasi sebagai kebutuhan dan perangsang yang dapat mengarahkan serta menggerakkan potensi sumber daya manusia ke arah tujuan yang diinginkan.
- c) Menopang, artinya untuk mencapai tingkat dimana individu dapat dipercaya lagi oleh lingkungan maka dibutuhkan intensitas dan arah dorongan-dorongan kekuatan individu tersebut.

Motivasi untuk merehabilitasi diri dari penggunaan narkoba pada awalnya berupa dorongan dan keinginan kemudian memiliki harapan

dan tujuan yang diharapkan yaitu berhenti menggunakan narkoba. Berdasarkan teori di atas, penulis menggunakan aspek menggerakkan dan aspek mengarahkan pada penelitian ini. Karena dalam proses rehabilitasi pengguna narkoba akan dipandu untuk timbulnya kekuatan individu untuk mendorongnya dalam bertindak serta mengarahkan individu pengguna narkoba agar dapat pulih dari ketergantungan narkoba. sehingga akan timbullah keinginan individu pengguna narkoba untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba.

2. Narkoba

a. Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psicotropika, dan Bahan Adiktif lainnya (Sasongko, 2017: 1). Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkoba adalah zat yang jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia, baik diminum, dihirup, maupun disuntikkan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan psikologis (Amanda, Humaedi, dan Santoso, 2017: 341).

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa narkoba adalah zat berbahaya yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psicotropika, dan Bahan Adiktif lainnya, jika dimasukkan ke dalam tubuh manusia dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

b. Jenis-jenis Narkoba

Menurut Majid (2010: 6-14) terdapat beberapa jenis narkoba, yaitu:

1) Narkotika

Kata narkotika berasal dari bahasa Inggris yaitu *narcotics*, yang berarti obat bius. Secara umum narkotika mampu menurunkan dan mengubah kesadaran (*anestetik*) dan mengurangi bahkan menghilangkan rasa nyeri (*analgetik*). Di dunia pengobatan, senyawa ini digunakan sebagai obat bius (*anestetika*) yang dipakai untuk membius orang yang akan dioperasi sehingga tidak merasakan sakit sewaktu operasi berlangsung (Majid, 2010: 6).

Narkotika digolongkan ke dalam tiga (3) golongan, yaitu sebagai berikut:

a) Narkotika Golongan I

Dalam jumlah terbatas, Narkotika Golongan I dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan untuk reagensia diagnostik, serta reagensia laboratorium setelah mendapatkan persetujuan Menteri atas rekomendasi Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009). Contoh: opiat (heroin, putau, candu), ganja (kanabis, mariyuana, hasis), dan kokain (Majid, 2010: 7).

b) Narkotika Golongan II

Narkotika yang berkhasiat untuk pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Contoh: morfin, pethidin (Majid, 2010: 7).

c) Narkotika Golongan III

Narkotika yang digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan yang mengakibatkan ketergantungan. Contoh: codein (Majid, 2010: 8).

2) Psikotropika

Psikotropika berasal dari kata *psiko* yang berarti psikis atau kejiwaan, dan *tropika* yang berarti pusat atau sentral. Psikotropika merupakan senyawa obat yang bekerja sentral (pada pusat sistem saraf/otak) dan mampu mempengaruhi fungsi psikis atau mental. Dalam kedokteran, psikotropika dipakai sebagai obat penenang bagi pasien stres kejiwaan dan obat untuk menurunkan ketegangan. Psikotropika dibagi dalam empat golongan yaitu (Majid, 2010: 10-12):

a) Psikotropika Golongan I

Psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan bukan untuk terapi serta mempunyai potensi yang sangat kuat, mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: ekstasi dan LSD.

b) Psikotropika Golongan II

Psikotropika yang digunakan dalam terapi atau tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: amphetamine, metilfenidat, dan ritalin.

c) Psikotropika Golongan III

Psikotropika yang banyak digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi kuat, mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: pentobarbital, dan flunitrazepam.

d) Psikotropika Golongan IV

Psikotropika yang berkhasiat untuk pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan untuk tujuan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan, mengakibatkan sindroma ketergantungan. Contoh: pil koplo, MG, pil BK, dum, dan pil nipam.

3) Zat Adiktif

Zat adiktif adalah zat atau bahan kimia yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh, terutama susunan syaraf pusat, sehingga menyebabkan perubahan aktivitas mental, emosional, dan perilaku. Apabila digunakan secara terus menerus akan dapat menimbulkan kecanduan. Oleh karena itu disebut sebagai zat psikoaktif. Selain Narkotika dan Psikotropika yang termasuk dalam zat adiktif adalah minuman alkohol (seperti minuman keras), solvent (seperti thinner, bensin, dan glue), dan nikotin (seperti rokok) (Majid, 2010: 14).

c. Narkoba Menurut Pandangan Islam

Narkoba secara alami baik sintesis maupun semi sintesis memang tidak disebutkan hukumnya secara khusus dalam Al-Quran maupun hadis Nabi. Bertolak dari efek *khamar* yang memabukkan, sebagian ulama menganalogikan bahan-bahan *psikoaktif* (narkoba) dengan *khamar* karena *ilat* yang sama, yaitu memabukkan. Sesuatu yang memabukkan dalam Al-Quran disebut *khamar* artinya sesuatu yang dapat menghilangkan akal. Meskipun bentuknya berbeda namun cara kerja *khamar* dan narkoba sama saja (Syafi'i, 2009: 226).

Pelarangan mengonsumsi *khamar* (narkoba) dilakukan secara bertahap. *Pertama*, memberi informasi bahwa narkoba memang bermanfaat tetapi bahayanya lebih besar. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 219 sebagai berikut:

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
 لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ
 الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi, katakanlah; "pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa bagi keduanya lebih besar dari manfaatnya" Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan, katakanlah; " yang lebih dari keperluan," dan demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir." (QS. Al-Baqarah; 219).

Kedua, penekanan bahwa narkoba yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan keseimbangan emosi dan pikiran. Allah melarang shalat dalam keadaan mabuk. Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
 تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ
 عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
 مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam Keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, Maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun." (QS. An-Nisa': 43)

Ketiga, penegasan bahwa narkoba sesuatu yang menjijikkan, bagian dari kebiasaan setan yang dikonsumsi. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ
 مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 90)

Berdasarkan dalil Al-Quran di atas, secara tegas bahwa Islam melarang dan mengharamkan narkoba baik dalam jumlah yang kecil maupun dalam jumlah yang besar, karena narkoba dapat merusak kesehatan jasmani, mengganggu mental dan bahkan dapat mengancam nyawa si pemakainya. Islam mengharamkan memakan sesuatu yang buruk dan membahayakan manusia karena Islam sangat menjaga umat manusia dari segala yang buruk yang akan menimpa dirinya.

3. Penyalahguna Narkoba

a. Pengertian Penyalahguna Narkoba

Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2009 penyalahguna adalah orang yang menggunakan narkoba tanpa hak atau melawan hukum. Penyalahguna narkoba adalah seseorang yang membawa, memiliki, menguasai, dan mengkonsumsi Narkoba dalam dosis tertentu setiap hari. Hal ini melanggar pasal undang-undang, tetapi jika melanggar undang-undang, sanksi alternatif berupa rehabilitasi diterapkan (Iskandar, 2015: 30).

b. Faktor Penyebab Penyalahguna Narkoba

Faktor penyebab penyebab terjadinya penyalahguna narkoba yaitu sebagai berikut (Majid, 2010: 23):

- 1) Pengaruh dari dalam diri individu (Faktor Internal)
 - a) Coba-coba mengkonsumsi narkoba
 - b) Kurangnya pengetahuan terhadap narkoba
 - c) Stres, frustrasi, dan kesal

- d) Ingin dianggap hebat, gaul, dan modern
 - e) Menganggur, ingin berfoya-foya
 - f) Lemahnya iman dan mental yang labil
- 2) Pengaruh dari keluarga
- a) Keluarga tidak harmonis
 - b) Tidak ada komunikasi yang baik
 - c) Tidak ada keteladanan
- 3) Pengaruh dari orang lain (Faktor Eksternal)
- a) Tipu daya, bujukan dan paksaan dari orang lain
 - b) Peredaran narkoba yang banyak
 - c) Pergaulan dengan lingkungan narkoba
 - d) Salah informasi mengenai narkoba
 - e) Pengawasan narkoba yang lemah

Dari faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari orang lain (faktor eksternal) dan pengaruh dari keluarga sangat dominan seseorang terjerumus untuk menggunakan narkoba. Adanya rasa tidak nyaman ketika berada dalam lingkungan keluarga atau dalam rumah sehingga membuat seseorang untuk mencari kenyamanan di luar dengan cara menggunakan narkoba. Pengaruh dari luar diri individu (faktor eksternal) sangat mempengaruhi seseorang untuk menggunakan narkoba terutama kalangan remaja. Hal tersebut karena remaja emosinya masih labil sehingga sangat mudah untuk terpengaruh dari orang lain.

c. Tahapan Penyalahgunaan Narkoba

Ada tiga tahapan pengguna atau penyalahgunaan narkoba, yaitu sebagai berikut (Turnisa, Muhardi dan Sari, 2020: 102):

- 1) Tahap ringan
- a) Penggunaan coba-coba (*eksperimental use*)
- Pada tahap ini, pecandu narkoba hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Penggunaan narkoba hanyalah

pemahaman yang benar dan merasa obat. Setelah mencoba satu atau lebih obat dalam waktu yang relatif singkat dan kemudian berhenti.

b) Penggunaan sosial atau rekreasi (*recreational use*)

Pada tahap ini, penggunaan narkoba dilakukan saat kegiatan sosial atau pada acara-acara tertentu sehingga dapat merasakan atau mengenalinya.

2) Tahap sedang

Klien tahap menengah atau sedang menggabungkan pengguna tahap situasional. Pada tahap ini, pengguna sebagian besar menggunakan narkoba dalam keadaan dan kondisi tertentu. Sebagai aturan untuk mengurangi sentimen yang mengerikan, terutama rasa nyeri, kegelisahan, ketidakpuasan, rasa kasihan dan kecemburuan.

3) Tahap berat

a) Pengguna intensif bermasalah (*intensive use*)

Pada tahap ini, korban antusias menggunakan obat penenang setiap hari selama sebulan terakhir, yang mengakibatkan perubahan kemampuan sosial dan pekerjaan.

b) Pengguna tahap ketergantungan (*compulsive dependent use*)

Pada tahap ini, klien mengalami masalah dalam penghentian penggunaan obat-obatan dengan alasan bahwa telah ada kebiasaan dan ketergantungan yang berlangsung lama, baik fisik maupun mental.

Berdasarkan hal di atas, dapat dijelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak terjadi secara langsung pada seseorang. Penyalahgunaan narkoba terjadi pada beberapa tahapan dimulai dari tahapan ringan, tahapan sedang, dan tahapan berat. Tahapan ringan masih berupa penggunaan narkoba hanya sekedar coba-coba atau hanya sekedar melampiaskan rasa keingintahuannya. Pada tahap ringan pengguna hanya mengonsumsi narkoba sekali atau beberapa kali kemudian

berhenti untuk memakai narkoba karena keinginannya untuk coba-coba sudah terpenuhi.

Tahap kedua yaitu tahap sedang. Tahap ini terjadi hanya pada situasi tertentu seperti ketika merasakan perasaan tidak enak seperti cemas, rasa nyeri, kelelahan dan sebagainya. Pada kondisi ini pengguna sudah termasuk dalam bentuk ketergantungan terhadap narkoba karena dikonsumsi untuk menghilangkan perasaan tidak enak.

Tahap yang ketiga yaitu tahap berat, dimana pengguna narkoba atau penyalahguna narkoba sudah sangat ketergantungan terhadap narkoba. Penyalahguna selalu menggunakan narkoba setiap saat. Penyalahguna yang sudah berada pada tahap ini akan sulit untuk berhenti dari narkoba karena akan menimbulkan efek negatif pada dirinya apabila tidak mengkonsumsi narkoba. Tindakan yang dapat dilakukan untuk menghentikan penyalahguna narkoba yaitu melalui rehabilitasi.

d. Efek Penggunaan Narkoba

Menurut Sasongko (2017: 4-5), efek penggunaan narkoba yaitu:

1) Halusinogen

Efek penggunaan narkoba jika mengkonsuminya dalam takaran tertentu dapat membuat seseorang berhalusinasi atau melamun dengan melihat sesuatu atau barang yang tidak ada atau tidak nyata. Contohnya kokain dan LSD.

2) Stimulan

Efek penggunaan narkoba dapat menyebabkan organ seperti jantung dan otak terbentuk lebih cepat dari jam kerja, umumnya menyebabkan seseorang bekerja lebih keras dalam jangka waktu tertentu, dan umumnya membuat penggunaannya menjadi lebih bahagia dan bahagia dalam waktu singkat.

3) Depresan

Efek obat dapat melumpuhkan sistem sensorik utama, mengurangi fungsi fisik, membuat pengguna merasa tenang, bahkan menyebabkan pengguna beristirahat dan pingsan.

4) Adiktif

Orang yang pernah menggunakan narkoba biasanya membutuhkan dan membutuhkan lebih banyak, karena zat tertentu dalam narkoba biasanya membuat orang dalam keadaan tidak aktif karena secara tidak langsung menyeleksi saraf otak, seperti mariyuana, heroin, dan putaw.

5) Jika sudah terlalu lama dan sudah ketergantungan pada obat-obatan, semakin lama organ-organ dalam tubuh akan rusak dan jika melebihi porsinya, pengguna akan menelan terlalu banyak atau overdosis dan akhirnya meninggal dunia.

4. Motivasi Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba

a. Pengertian Motivasi untuk Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba

Pemulihan adalah suatu proses untuk membuat suatu keadaan kembali pada keadaan seperti semula atau sembuh. Masa pemulihan merupakan sebuah proses yang diawali dengan tumbuhnya kesadaran untuk berhenti lalu mencari pengobatan ke dokter dan memutuskan untuk mengikuti program rehabilitasi (Afriani dan Sari, 2017: 22).

Pemulihan korban penyalahguna narkoba adalah suatu proses dengan timbulnya kesadaran dari penyalahguna narkoba untuk memutuskan berhenti menggunakan narkoba dengan melakukan program rehabilitasi. Upaya pemulihan melalui rehabilitasi sangat perlu untuk dilakukan. Selain pemulihan secara klinis, individu juga membutuhkan inspirasi untuk memulihkan diri dari penggunaan narkoba. Seperti yang dikemukakan oleh Prihartanta (2015: 3) motivasi adalah manifestasi mental sebagai dorongan yang muncul

dalam diri individu dengan sengaja untuk melakukan suatu tindakan dengan alasan tertentu.

Motivasi pemulihan atau penyembuhan adalah sesuatu yang mendukung dan membentengi perilaku pada individu yang bertekad untuk mencapai tingkat pemulihan pada penyalahgunaan narkoba. penyalahguna narkoba yang memiliki semangat untuk pulih atau sembuh pada umumnya dapat dilihat secara keseluruhan untuk melakukan pengobatan dan sebanyak mungkin dapat diharapkan untuk mencapai kesembuhan yang ideal dan selanjutnya tetap menjaga kesehatannya dengan tidak menggunakan obat-obatan lagi (Primanda, 2015: 4).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi untuk Pemulihan

Menurut Gerungan (2010: 153), faktor yang mempengaruhi motivasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor internal, merupakan segala sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang.
 - a) Faktor fisik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi fisik.
 - b) Faktor psikologis, motivasi muncul dari kebutuhan dasar.
 - c) Faktor genetik, sifat ketergantungan genetik orang tua terhadap anaknya (kembar identik/satu telur).
 - d) Faktor keinginan itu sendiri, seperti ingin menyingkirkan kondisi yang mengganggu aktivitas sehari-hari dan perasaan tidak mampu memenuhi potensi diri .
 - e) Faktor kematangan usia, mempengaruhi proses berfikir dan pengambilan keputusan untuk pemulihan.
- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor motivasi yang dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sekitar.
 - a) Faktor lingkungan, adalah sesuatu yang ada di sekitar individu, seperti keluarga, tetangga, sekolah dan sosial.

- b) Faktor dukungan sosial, kegiatan yang diberikan oleh hubungan persahabatan atau karena adanya kehadiran dari individu yang memiliki hubungan yang antusias atau berdampak pada penerima manfaat, seperti keluarga, kekasih atau sahabat.
- c) Faktor fasilitas, tersedianya fasilitas yang menunjang kepulihan residen dan tersedia secara efektif dapat membangunkan klien narkoba untuk sembuh.
- d) Faktor media, adalah pendukung sebagai data, informasi tentang himbuan atau lainnya. Kehadiran media dapat membuat penduduk lebih melihat keadaannya sehingga terdorong untuk memulihkan diri.
- e) Faktor religi adalah keyakinan yang sesuai dengan norma atau doktrin agama dalam kehidupan manusia. Agama memungkinkan orang untuk bertindak sesuai dengan norma atau nilai yang diajarkan, sehingga menginspirasi orang untuk mematuhi nasehat, nasihat, dan ajaran petugas pusat rehabilitasi karena mereka percaya itu baik dan bertindak sesuai dengan norma. mereka percaya.
- f) Faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam perilaku pribadi. Keluarga yang terjangkau dengan fasilitas dan kebutuhan yang memadai memiliki motivasi yang berbeda untuk kinerja ekonomi yang buruk.
- g) Faktor kebudayaan, sebagian besar merupakan latihan atau karya manusia yang disesuaikan dengan pembelajaran.

c. Proses Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba

Proses pemulihan adalah suatu siklus yang harus diselesaikan selama keberadaan penyalahguna narkoba. proses pemulihan melalui empat periode, yaitu (Badan Narkotika Nasional, 2013: 46) :

1) Pra perawatan

Penyalahguna mencoba untuk mengatasi siklus ketergantungan fisik dengan cara yang berbeda dan mencari cara untuk mengakui bahwa dia tidak dapat mengatasi penyalahgunaan narkoba.

2) Stabilitas

Pengguna narkoba akan belajar untuk tidak mengonsumsi narkoba, mereka akan membuat kondisinya lebih stabil dari gejala putus obat, dan mereka akan menemukan cara untuk beradaptasi dengan beban dan masalah yang ada.

3) Pemulihan

Ada tiga langkah pemulihan, tahap dasarnya adalah membangun mentalitas mengapa sekarang tidak boleh menggunakan narkotika dan mulai menyusun kerangka kerja individu. Tahap tengah di mana si korban memasuki periode sementara di mana mereka mengalami hambatan dalam kemampuan bersosialisasi, namun mulai berpikir jernih tentang persatuan. Tahap penyembuhan lanjutan dimana sampai sekarang diyakini bahwa si korban saat ini memiliki kesadaran yang mendalam, memiliki aturan kehidupan sehari-hari yang memastikan untuk menemukan kerinduan dan semangat dalam hidupnya.

4) Pemeliharaan

Diharapkan korban penyalahguna untuk mempertahankan kondisi bebas narkoba dan mencoba hidup sebagai masyarakat secara keseluruhan dengan sistem hidup baru mereka.

d. Aspek-aspek Pemulihan Korban Penyalahguna Narkoba

Seperti yang dijelaskan oleh Najati dalam Shaleh (2004: 183), motivasi pulih dari korban penyalahgunaan narkoba memiliki tiga aspek, yaitu:

1. *Menggerakkan*, yaitu membangkitkan bahwa motivasi menciptakan kekuatan dalam diri manusia untuk mendorong manusia bertindak positif.

2. *Mengarahkan*, yaitu koordinasi yang diberikan oleh motivasi untuk tujuan terarah dari perilaku yang diarahkan pada sesuatu
3. *Menopang*, yaitu dukungan motivasi ini digunakan untuk mempertahankan dan mendukung perilaku, lingkungan sekitar harus memperkuat intensitas dan arah rangsangan dan kekuatan individu.

5. Rehabilitasi

a. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah proses pemulihan korban penyalahgunaan narkoba jangka panjang dan jangka pendek, dengan tujuan mengubah perilaku untuk mengembalikan fungsi sosial seseorang dalam masyarakat (Badan Narkotika Nasional, 2012: 11). Menurut Banja dalam Putranto (2015: 2) rehabilitasi berarti mengembalikan kemampuan seperti sedia kala. Rehabilitasi adalah proses perbaikan yang difokuskan pada ditujukan pada penderita cacat agar mereka dapat melakukan aktivitas semaksimal mungkin baik dari segi fisik, sosial, dan ekonomi yang ideal. Pemulihan disebut sebagai program bermanfaat dan tersusun atas penggabungan klinis fisik, psikososial, dan profesional yang komprehensif dan terpadu yang memungkinkan (individu dengan ketidakmampuan) untuk mencapai pencapaian pribadi dari signifikansi sosial dan interaksi yang kuat dengan dunia.

Rehabilitasi bagi korban penyalahguna narkoba merupakan pemulihan dari masalah ketergantungan narkoba, baik dalam waktu yang lama maupun waktu singkat, yang bertujuan untuk mengubah perilaku dan membangun kembali fungsi sosial seseorang di masyarakat. Rehabilitasi menjadi kontrol sosial karena rehabilitasi memiliki tujuan dan fungsi untuk mengembalikan korban penyalahguna narkoba sehingga mereka tidak mengalami ketergantungan.

b. Prinsip Rehabilitasi

Menurut Badan Narkotika Nasional (2012: 16), prinsip dasar dalam pelaksanaan rehabilitasi ketergantungan narkotika yang diterapkan oleh setiap lembaga yaitu:

- 1) Tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, kebangsaan, ekonomi, atau posisi lain, setiap pelanggan memiliki hak pemulihan yang sama.
- 2) Setiap pelanggan berhak atas kesehatan dan keselamatan fisik dan mental.
- 3) Klien penyalahguna tidak boleh diperbudak.
- 4) Klien tidak boleh disiksa, diperlakukan dengan kejam, dihina, dipermalukan, dan tidak diperlakukan dengan tidak baik.
- 5) Setiap klien yang boleh disiksa, dan diperlakukan secara kejam, dihina atau dipermalukan, dan diperlakukan dengan tidak baik.
- 6) Setiap klien berhak untuk pulih secara efektif.

Berdasarkan hal di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) memiliki prinsip bahwa semua klien sama tanpa membedakan antar klien, diperlakukan dengan baik serta semua klien berhak untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) dilakukan dengan sangat baik demi pemulihan penyalahguna narkoba pada klien ketergantungan narkoba.

Selain hal di atas, kegiatan rehabilitasi yang dibutuhkan oleh korban penyalahgunaan dan kecanduan narkoba harus mampu mengatasi tekanan yang dialami korban dalam proses pemulihan. Rehabilitasi pengguna narkoba harus memanfaatkan prinsip-prinsip lingkungan perawatan dalam desainnya untuk menciptakan suasana material dan dukungan budaya untuk mempertahankan fisik, intelektual, sosial, dan kesejahteraan pasien, anggota keluarga, dan staf, dan membantu pasien mengatasinya. dengan tekanan penyakit dan rawat inap. Lingkungan penyembuhan adalah desain lingkungan

perawatan yang dirancang untuk membantu pasien dalam proses rehabilitasi psikologis. Secara psikologis, lingkungan rehabilitasi membantu pasien untuk pulih lebih cepat, mengurangi rasa sakit dan stres (Lidayana, Alhamdani dan Pebriano, 2013: 419).

c. Jenis-jenis Rehabilitasi

Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Rehabilitasi medis

Rehabilitasi medis adalah suatu proses pengkoordinasian kegiatan pengobatan yang bertujuan untuk membebaskan pengguna napza dari ketergantungan napza. Menurut Laksana (2016:76), rehabilitasi medis korban penyalahguna narkoba dapat dilakukan di klinik yang ditunjuk oleh Menteri Kesehatan, yaitu klinik yang dikelola bersama oleh pemerintah dan masyarakat. Rehabilitasi medis dilakukan untuk pemulihan korban penyalahguna narkoba melalui kegiatan pengobatan fisik, psikis, spiritual, dan sosial.

2) Rehabilitasi sosial

Rehabilitasi sosial adalah proses pengkoordinasian kegiatan pemulihan dalam aspek fisik, mental dan sosial, sehingga mantan pecandu narkoba dapat memperoleh kembali peran sosialnya dalam kehidupan sosial. Menurut Novitasari (2017:924), tujuan rehabilitasi sosial adalah agar pengguna narkoba dapat kembali dan menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat.

Menurut Equatora (2017: 6), dalam rehabilitasi sosial menggunakan metode *Thaerapeutic Community* (TC) yaitu strategi pemulihan yang difokuskan pada korban penyalahgunaan narkoba, yaitu keluarga yang terdiri dari individu-individu yang memiliki masalah yang sama, yaitu untuk membantu diri mereka sendiri maupun orang lain. Didorong oleh salah satunya sehingga

terjadi perubahan perilaku dari perilaku negatif menjadi positif. Residen adalah sebutan untuk klien yang sedang mengikuti program rehabilitasi sosial dengan memanfaatkan teknik TC.

d. Tahapan Rehabilitasi

Proses rehabilitasi korban penyalahguna narkoba meliputi kegiatan fisik, sosial dan spiritual. Setiap instansi pelaksana dapat menerapkan metode perencanaannya kepada klien, namun tetap harus menerapkan unsur utama rehabilitasi yaitu perencanaan pengobatan, konsultasi, manajemen kasus, intervensi krisis, pendidikan, pemeriksaan atau pengobatan dan rujukan. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Badan Narkotika Nasional, 2012: 2429):

1) Perencanaan pengobatan

Rencana pengobatan adalah laporan tertulis yang berisi penetapan tujuan utama pengobatan, penjelasan harapan, durasi dan langkah-langkah pengobatan. Untuk mencapai tujuan pengobatan dan dalam deskripsi kesepakatan verbal antara konselor dan klien.

2) Konseling

Konseling merupakan proses membantu seorang individu dengan belajar menemukan jawaban bagi masalah emosi, interpersonal dan pengambilan keputusan.

3) Manajemen kasus

Manajemen kasus adalah cara untuk memfasilitasi dan merencanakan pengembangan atau kemajuan klien selama dalam masa rehabilitasi.

4) Intervensi kasus

Intervensi kasus merupakan mediasi yang dilakukan oleh petugas dalam situasi tertentu saat proses pengobatan tidak berjalan seperti yang diharapkan.

5) Edukasi

Edukasi adalah tindakan mendidik dan belajar yang mengikutsertakan klien selama proses pengobatan.

6) Pemeriksaan dan pengobatan

Pemeriksaan dan pengobatan disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan klien. Jika memerlukan perawatan khusus, harus dirujuk ke layanan pengobatan rumah sakit atau klinik untuk rawat inap.

7) Rujukan

Rujukan yaitu kerjasama yang dilakukan dengan insitusi kesehatan yang memiliki fasilitas kesehatan, layanan kegawatdaruratan, gizi, psiritual dan sebaiknya memiliki nota kesepakatan kerja sama dengan lembaga terkait.

e. Peran Rehabilitasi

Peran rehabilitasi dalam penyembuhan ketergantungan bagi pecandu narkoba sangat penting, karena semakin bertambahnya pecandu narkoba di kalangan anak-anak hingga remaja. Efektifitas rehabilitasi untuk menyembuhkan korban dari narkoba sangat diperlukan, mengingat sulitnya korban atau pengguna narkoba untuk dapat terlepas dari ketergantungan narkoba dianggap perlu untuk menekan penggunaan narkoba (Novitasari, 2017: 919). Menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2009 pasal 127 diatur bahwa bagi setiap penyalahguna narkoba ditempatkan di lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

Pemberian rehabilitasi terhadap penyalahguna narkoba dianggap perlu untuk menekan penggunaan terhadap narkoba dan obat-obatan terlarang. Mengingat saat ini angka anak sebagai korban penyalahguna narkoba terus mengalami peningkatan. Meskipun dalam hal ini anak sering dikatakan sebagai korban, namun tetap saja dalam perundang-undangan dikatakan sebagai suatu tindak pidana. Perlindungan terhadap anak bukan hanya perlindungan dari tindakan kejahatan yang dilakukan oleh orang lain terhadap anak, tetapi juga termasuk kejahatan yang dilakukan sendiri oleh anak dalam hal ini penyimpangan sosial salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba (Novitasari, 2017: 918-919).

B. Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan dengan merujuk hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti, ada beberapa penelitian penulis lain yang searah dengan apa yang penulis teliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Maulana** (2021) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesembuhan pengguna narkoba dapat ditentukan dari dalam diri sendiri untuk sembuh dan mencegah kekambuhan kembali menjadi pengguna yaitu dengan motivasi dan tekad yang kuat dalam menahan diri dan menghindari segala bentuk narkoba. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi pemulihan penyalahguna narkoba dengan menggunakan metode analisis data secara kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan Maulana dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tempat penelitian, dimana penulis melakukan penelitian di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh sedangkan Maulana melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sirojuddin Banyumas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh **Destiyana** (2019), mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dilakukan dengan judul Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi untuk Pemulihan Klien Ketergantungan NAPZA (Narkotika Psikotropika Zat Adiktif) di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* (HOS) Bandar Lampung. Hasil penelitiannya adalah bahwa konselor memiliki peran sebagai konsultan, fasilitator, motivator dan pemimpin melalui layanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan konselor terhadap klien mengenai aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi untuk pemulihan, cara meningkatkannya dengan salah satu metode layanan konseling individu

yang lebih fokus untuk menangani masalah motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Destiyana memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi pemulihan ketergantungan narkoba. Perbedaan penelitian yang dilakukan Destiyana dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian Destiyana lebih memfokuskan pada pengalaman subyek dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan metode pengumpulan data, wawancara dan dokumentasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Madyani** (2013), mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul Resiliensi Korban Penyalahgunaan Narkoba (Studi Deskriptif terhadap Dua Korban Penyalahgunaan Narkoba yang Sedang Menjalani Masa Pemulihan di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung). Hasil penelitiannya yaitu resiliensi berperan sangat besar dalam proses pemulihan subjek. Pada subjek C ia berkomitmen mempertahankan keadaan *maintenance* dari narkoba. pada subjek H, ia berusaha kembali untuk melepaskan diri dari ketergantungan narkoba setelah mengalami kegagalan. Penelitian yang dilakukan oleh Madyani memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang pemulihan korban penyalahgunaan narkoba dan pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara. Perbedaan penelitian yang dilakukan Madyani dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tempat penelitian. Penulis melakukan penelitian di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh sedangkan Madyani melakukan penelitian di Yayasan Insan Hamdani Rumah Cemara Bandung.
4. Penelitian yang dilakukan oleh **Andjani** (2015), mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang berjudul Motivasi Sembuh pada Residen Penyalahgunaan Narkoba di Pusat Rehabilitasi Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga. Hasil penelitiannya yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan

motivasi sembuh pada residen penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka akan semakin tinggi pula motivasi sembuh pada residen penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan Andjani mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi sembuh atau pulih pada penyalahguna narkoba. Perbedaan penelitian yang dilakukan Andjani dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan menggunakan teknik analisis data dekriptif. Sedangkan Andjani menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *teknik incidental sampling* dan menggunakan metode analisis data yaitu teknik korelasi *Product Moment*.

.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *kualitatif* yang menggambarkan motivasi pemulihan korban penyalahgunaan narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar (Satori, 2011: 25).

B. Latar dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu pada Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh. Peneliti melakukan penelitian ini terhitung dari pelaksanaan observasi awal yang penulis lakukan sejak bulan November 2020.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari 3 orang penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi dan 1 orang konselor Badan Narkotika Nasional Kota Payakumbuh. Penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi dan konselor dijadikan sebagai subjek karena bertujuan untuk dapat memberikan data secara tepat terkait bagaimana motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih

mudah diolah (Arikunto, 2010: 203). Dalam melakukan kegiatan penelitian, yang menjadi instrumen penelitian adalah:

1. Instrumen utama (kunci) yaitu peneliti sendiri artinya penulis bertindak sebagai sumber data utama. Penulis sebagai instrumen utama dalam penelitian karena penulis sendiri yang akan mengumpulkan data, mengolah data, dan memvalidasi kemampuan terhadap teori.
2. Instrumen pendukung yaitu instrumen pendukung peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen pendukung pada penelitian ini yaitu daftar wawancara. Daftar wawancara merupakan susunan daftar wawancara yang akan dipertanyakan.

E. Sumber Data

Menurut Arikunto (2013: 172), sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 225). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu seksi rehabilitasi atau konselor dan korban penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 225). Misalnya melalui konselor bagian rehabilitasi BNN Kota Payakumbuh. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen-dokumen seperti data penyalahguna narkoba.

F. Teknik Pengumpulan dan Interpretasi Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono, 2013: 224).

Secara umum terdapat terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2013: 225). Untuk mengumpulkan data yang berkenaan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu berupa:

1. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data penelitian dengan cara melakukan tanya jawab langsung atau percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau *interviewer* yaitu yang mengajukan pertanyaan dan narasumber atau *interviewee* yaitu yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan seksi rehabilitasi atau konselor dan penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu berupa terkait foto dan rekaman di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya peneliti untuk memahami apa yang terdapat di balik data yang menjadikannya sesuatu informasi yang utuh dan mudah mengerti serta menemukan suatu pola umum yang timbul dari data tersebut (Hanafi, 2011: 132). Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas, meliputi tiga tahapan yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan penyederhanaan terhadap klasifikasi data yang kemudian mengelompokkan masing-masing data. Pada penelitian ini,

penulis lebih memfokuskan pada motivasi pemulihan penyalahgunaan narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion Drawing* atau *verivacation* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhiran dari teknik analisis data yang peneliti gunakan untuk menyimpulkan hasil informasi dan kemudian diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga dapat di pertanggung jawabkan.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data dekriptif, yaitu teknik analisis data dengan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara penyalahguna narkoba dan konselor Badan Narkotika Nasional Kota Payakumbuh.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian diperlukan cek keabsahan data supaya penelitian yang dilakukan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. triangulasi adalah eknteknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2006: 330).

Denzin (dalam Moleong, 2006: 330-331), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

1. Triangulasi sumber

Patton (dalam Moleong, 2006: 330), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan keadaan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode yaitu uji keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan data dari hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi atau disebut juga pengecekan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Pada triangulasi metode, menurut Patton (dalam Moleong, 2006: 331), terdapat dua strategi yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data;
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, dalam hal ini melalui teknik tes pemecahan masalah dan teknik wawancara (Ulya, 2016: 93).

4. Triangulasi teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Oleh karena itu diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Berdasarkan penjelasan di atas, triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber yaitu untuk membandingkan data dari hasil pengamatan dan wawancara dengan dokumentasi atau disebut juga pengecekan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Teknik penjamin keabsahan data yang penulis kemukakan adalah uji kredibilitas, setiap data yang penulis peroleh pada Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh akan distempel oleh pihak yang berwenang. Kegiatan wawancara penulis didukung dengan rekaman dan selanjutnya dokumentasi penelitian yang penulis lakukan berupa foto sebagai penjamin keabsahan data yang penulis paparkan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Nama Instansi : Badan Narkotika Nasional Kota Payakumbuh
Alamat : Jalan Kampung Baru Bukik Sikumpa, Kelurahan Padang Karambia, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat
Telepon : (0752) 90789, Fax : (0752) 95815
Email : bnkpyk@yahoo.com

b. Tujuan dan Fungsi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Tujuan dibentuknya Badan Narkotika Nasional Kota Payakumbuh adalah untuk melaksanakan program pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba (P4GN) dengan fokus pada empat kegiatan utama yakni pencegahan, pemberdayaan masyarakat, rehabilitasi dan pemberantasan, dalam rangka mengatasi kondisi bangsa Indonesia yang saat ini dikategorikan sebagai darurat Narkoba.

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 3 Tahun 2015, BNNK Payakumbuh menyelenggarakan fungsi (Profil BNN Kota Payakumbuh):

- 1) Pelaksanaan koordinasi penyusunan rencana strategis dan rencana kerja tahunan di Bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika, Psicotropika, Prekursor dan Bahan Adiktif lainnya kecuali bahan adiktif untuk

tembakau dan alcohol yang selanjutnya disebut P4GN dalam wilayah Kota Payakumbuh;

- 2) Pelaksanaan kebijakan teknis di Bidang Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, Rehabilitasi dan Pemberantasan dalam wilayah Kota Payakumbuh;
- 3) Pelaksanaan layanan hukum dan kerja sama dalam wilayah Kota Payakumbuh;
- 4) Pelaksanaan koordinasi dan kerja sama P4GN dengan instansi pemerintah terkait dan komponen masyarakat dalam wilayah Kota Payakumbuh;
- 5) Pelayanan administrasi BNNK Payakumbuh;
- 6) Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan BNNK Payakumbuh.

c. Kegiatan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Terdapat beberapa kegiatan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh (Profil Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh) yaitu:

- 1) Menyusun dan melaksanakan kebijakan nasional mengenai pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- 2) Mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- 3) Berkoordinasi dengan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- 4) Meningkatkan kemampuan lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial pecandu Narkotika, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat;
- 5) Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;

- 6) Memantau, mengarahkan dan meningkatkan kegiatan masyarakat dalam pencegahan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Psikotropika Narkotika;
- 7) Melalui kerja sama bilateral dan multiteral, baik regional maupun internasional, guna mencegah dan memberantas peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika;
- 8) Mengembangkan laboratorium dan Prekursor Narkotika
- 9) Melaksanakan administrasi penyelidikan dan penyidikan terhadap perkara penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika; dan
- 10) Membuat laporan tahunan mengenai pelaksanaan tugas dan wewenang

d. Profil Subjek

1) Penyalahguna narkoba pertama

Nama : F (inisial)

Usia : 25 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Batusangkar

Status : Duda

2) Penyalahguna narkoba kedua

Nama : Z (inisial)

Usia : 30 tahun

Pekerjaan : Supir

Alamat : Andaleh

Status : Duda

3) Penyalahguna narkoba ketiga

Nama : I (inisial)

Usia : 20 tahun

Pekerjaan : Kuli Bangunan

Alamat : Tiakar

Status : Belum Menikah

e. **Struktur Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh**

Gambar 4.1
Struktur Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh



Badan Narkotika Nasional Kota Payakumbuh
Jl. Kampung Baru Bukik Sikumpa, Kel. Padang Karambia, Kec. Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, Provinsi Sumatera Barat
Telp : (0752) 90789 Fax : (0752) 95815 E-mail : bnkpyk@yahoo.com

2. Temuan Khusus

Temuan penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang narasumber yaitu terdiri dari 3 orang dari penyalahguna narkoba yang melakukan rehabilitasi dan 1 orang konselor, yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2021 sampai tanggal 06 Juli 2021 yang bertempat di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh untuk mengetahui motivasi pemulihan penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

a. Layanan rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2021, pelaksanaan rehabilitasi melalui beberapa tahapan. Tahap *pertama*, merupakan *intake* atau penerimaan awal. Klien atau pecandu narkoba datang dengan sukarela ke BNN Kota Payakumbuh. Dengan membawa persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan oleh BNN berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), dan Pas Photo ukuran 3 X 4. Setelah persyaratan telah terpenuhi, klien atau pecandu diminta untuk mengisi formulir yang berisi data-data pecandu.

Tahap *kedua*, yaitu *screening* meliputi wawancara singkat dengan tujuan untuk mengetahui riwayat penggunaan narkoba terhadap pecandu narkoba. Penggunaan tersebut apakah termasuk dalam kategori ringan, sedang atau berat. Dalam hal ini yang termasuk dalam kategori ringan yaitu pengguna narkoba baru menggunakan narkoba dalam waktu singkat. Dalam kategori sedang pengguna narkoba dikatakan menuju ketergantungan terhadap narkoba dan mulai merasakan gangguan kesehatan maupun psikologis. Yang termasuk dalam kategori yaitu pengguna telah ketergantungan dengan narkoba dan telah berperangaruh terhadap kesehatan maupun psikologisnya. Selanjutnya dilakukan tes urin terhadap pengguna tersebut untuk

mengetahui jenis narkotika yang dipakai dan kecenderungan pemakaiannya.

Tahap *ketiga*, yaitu *assessment* merupakan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi masalah yang dihadapi oleh klien atau pecandu sesuai dengan dominal alat ukur pada *form assessment*. Alat ukur akan menjadi dasar perencanaan terapi. Alat ukur *assessment* yaitu sebagai berikut:

- 1) Umum, berupa wawancara kepada klien seperti usia, keluarga, dan pertanyaan umum lainnya.
- 2) Riwayat pengguna, yaitu wawancara pada klien berupa sejauh mana penggunaan narkoba dan ketergantungan terhadap narkoba.
- 3) Masalah sosial, yaitu wawancara kepada klien berupa pekerjaan, hubungan keluarga, hubungan bermasyarakat, dan kesehatan klien apakah mengalami penyakit serius atau tidak.
- 4) Aspek legal atau hukum, yaitu wawancara klien yang berhubungan dengan pelanggaran hukum yang pernah dilakukan sebelumnya seperti masuk penjara dan pidana lainnya.

Tahap *keempat*, yaitu rencana terapi atau intervensi. Klinik Pratama Badan Narkotika (BNN) Kota Payakumbuh hanya menyediakan layanan rawat jalan. rencana terapi cenderung pada intervensi psikososial berupa:

a) **Konseling individu**

Konseling individu yaitu pertemuan antara klien atau pecandu dengan konselor dalam membahas permasalahan yang dihadapi klien dan juga untuk mengatasi permasalahan klien.

b) **Konseling keluarga**

Konseling keluarga yaitu pertemuan konselor dengan keluarga klien atau pecandu membahas permasalahan tentang hubungan klien dengan keluarga maupun sebaliknya.

c) Motivasi *Interfiewing* (MI)

Konseling Motivasi *Interfiewing* (MI) bertujuan memberikan motivasi pada klien untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya seperti pekerjaan yang disenangi oleh klien.

d) Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)

Konseling ini bertujuan untuk mendengar permasalahan klien atau pecandu dan mengarahkan klien dalam menentukan pilihan untuk menghadapi permasalahannya.

e) Terapi grup Terapi grup yaitu pertemuan antara klien dan orang banyak sekitar 1 sampai 5 orang yang mengalami permasalahan yang sama bertujuan untuk berbagi informasi terhadap permasalahan yang dihadapinya.

f) Teman sebaya

Terapi teman sebaya adalah pertemuan antara konselor dengan klien dan beberapa orang sekitar 1 sampai 5 orang yang seumuran dengan klien dengan tujuan untuk saling terbuka terhadap permasalahan yang dihadapinya.

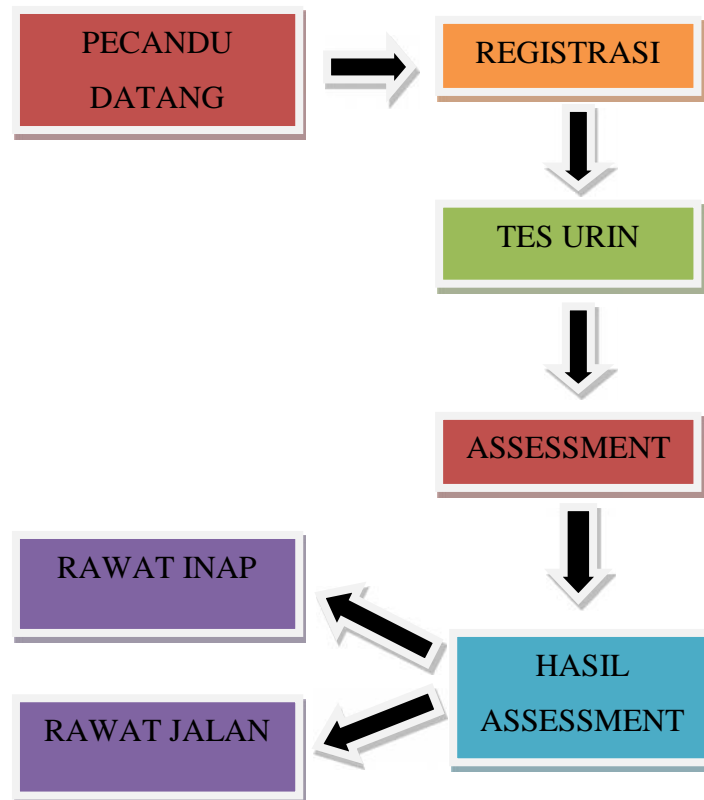
g) Pendekatan psikososial

Pendekatan psikososial bertujuan untuk membantu klien dalam berhubungan sosial baik secara ekonomi maupun bermasyarakat.

h) *Cognitif Behafior Terapy* (CBT)

Konseling ini bertujuan membantu klien dalam menghadapi lingkungan supaya tidak mengulangi permasalahan masa lalunya seperti pola pemicu yang membuat klien mengalami sugesti terhadap benda-benda yang ada pada lingkungannya.

Gambar 4.2
Alur layanan Wajib Laport *Voluntary/Non Pro Justitia* (Sukarela) di
BNN Kota Payakumbuh



b. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

1. Motivasi Ekstrinsik	
<p>Keluarga, Sejak orang tua saya sudah semakin tua, karena melihat perilaku saya yang begini, jangan sampai orang tua saya meninggal tkarena terkejut mendengar saya seperti ini bang. Jadi, yang jadi faktor pendukung yaitu dari orang tua dan dari diri saya sendiri.</p> <p>100% mendukung bang. Dilarang atau dikontrol semuanya bang. Pergi keluar tidak dibolehkan, berteman dengan yang tidak baik dilarang. Selalu dikotrol sama orang tua. Pergi rehab aja diantar sama orang tua bang.</p>	F
<p>Anak bang. Lalu saya ingin membangun rumah tangga yang normal, mencari istri untuk berumah tangga.</p>	Z

	Bagus kata orang tua. Selalu diingatkan jika sudah waktunya untuk rehab. Kalau dari segi teman-teman, terserah mereka. Jika mereka ingin berteman dengan saya atau tidak ya terserah mereka, tidak masalah. Mereka tahu saya rehab di BNN, banyak yang menjauh karena mereka takut.	
	Dari keluarga, selalu mengawasi kemana saya pergi, sekarang rehab diantar oleh Ibu saya. Bagus Pak. Pulang kerja tidak boleh terlalu sering keluar, rehab diantar. Boleh keluar tetapi dikontrol, jika sudah satu jam ditelfon dan langsung diminta untuk pulang	I
	Hal ini didukung oleh konselor Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh. Setiap klien sebenarnya berbeda ada yang mungkin motivasinya itu datang dari dirinya sendiri ada motivasi datang dari orang-orang yang dia cintai seperti istri anak atau datang dari kejadian-kejadian tertentu misalnya karena ada sesuatu hal. Contoh dia ingin berubah dan ingin menikah tentunya pasti mertuanya menginginkan calon menantu tadi orang yang baik-baik, jadi setiap klien sebenarnya berbeda-beda. Ada yang mungkin mendapatkan motivasi dalam dirinya sendiri ada yang mungkin mendapatkan motivasi dari lingkungannya atau orang-orang terdekat.	Konselor GW

Berdasarkan hasil wawancara di atas, klien mendapatkan motivasi ekstrinsik atau dorongan yang ada di luar dirinya yaitu keluarga seperti orang tua dan juga ingin membangun rumah tangga yang normal.

	2. Motivasi Intrinsik	
	Termotivasi untuk masa depan, seperti mencari pekerjaan bang. Kalau seperti ini juga susah mencari pekerjaan apalagi untuk berumah tangga. Jika tidak dari diri kita yang merubah tidak akan diterimanya kita oleh orang lain.	F
	Tidak akan terkumpul uang karena itu. Apa lagi kalau sudah berumah tangga	Z
	Saya ingin sekali cepat sehat dari narkoba. Mudah-mudahan saya sembuh, memulai hidup baru tinggalkan narkoba. Karena saya takut, selama rehab saya diperlihatkan gambar bahaya	I

	narkoba. ada orang yang sudah sakau, dan depresi dalam penjara. Saya ingin sekali hidup normal seperti dulu Pak. Satu lagi saya ingin memperbaiki ekonomi untuk kedepannya	
	Wawancara ini didukung oleh konselor Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh. Kalau yang bang lihat pasti perubahan sikap dari awal yang bang lihat mungkin dari cara berbicara, cara berkomunikasi karena yang namanya narkoba itu berefek baik dari fisik maupun psikis, yang kadang mereka dari orang baik-baik setelah menggunakan narkoba jadi seperti orang tidak baik dan tidak tahu tata krama. Nah kebanyakan sikap-sikap mereka tadi itukan yang berubah. Setelah kita sering konfirmasi kepada keluarga, misalnya mereka jadi disiplin, cara berbicara mereka sudah mulai bagus, mereka sudah mulai menghargai kembali orang tuanya yang awalnya dulu berani membentak-bentak. Yang awalnya tidak ada yang ia takuti, yang dia hargai, yang ia segani, dan mulai tahu “bahaso awaknyo kato nan ampek”. Bagaimana dia bersikap untuk orang yang lebih dewasa, bersikap sesama mereka atau bagaimana bersikap pada orang yang jauh usianya di bawah mereka atau adik-adik mereka dan tindakannya yang paling mencolok disiplin, yang awalnya mereka jarang mandi, bangun pagi dan kebersihan dirinya sendiri dan itu mereka mulai peduli dengan kebersihannya seperti kondisi fisik, kesehatannya, itulah ada juga yang awalnya tidak sholat terus jadi sholat, ya itulah perubahan yang signifikan itu terjadi pada sikap dan tindakan keseharian mereka.	Konselor GW

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik atau dorongan dalam diri klien dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh termotivasi untuk pulih dari narkoba mereka memikirkan masa depannya, seperti dalam hal pekerjaan atau perekonomian maupun untuk berumah tangga, dan takut bahaya narkoba.

c. **Motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh berhubungan dengan aspek motivasi menggerakkan, mengarahkan, dan menopang**

1. Aspek Menggerakkan	
Ingin menatap masa depan yang lebih cerah tanpa narkoba, karena tidak ingin menyusahkan orang tua oleh tingkah laku yang tidak baik seperti menggunakan narkoba.	F
Faktor penggerak untuk pulih adalah keluarga seperti anak, karena ingin membangun rumah tangga yang normal untuk kedepannya.	Z
Karena mengetahui efek samping bahaya narkoba setelah melihat video bahaya narkoba.	I
Hasil wawancara ini didukung oleh konselor Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh. Kalau di kami tahapan-tahapannya itu mengidentifikasi dulu, setelah melakukan <i>screening</i> , <i>assessment</i> dan melakukan rencana terapi. <i>Screening</i> awalnya baik tes urin maupun instrumen-instrumen tertentu, baru kita susun rencana terapi dan selain menyusun rencana terapi tadi kita juga melakukan langkah-langkah penting ada namanya <i>step of change</i> , melihat status perubahan perilaku klien. Karena <i>step of change</i> terkadang ada seseorang itu berada pada fase pra kontenprasi misalnya, fase pra kontenprasi itu dimana kondisi klien menyangka dia masih dinial, dia menyangka bahwa narkoba masih belum menjadi suatu masalah dalam dirinya, yang kedua fase kontenplasi kontenplasi itu ya fase dimana seseorang sudah mulai paham sadar bahwa narkoba itu masalah dalam hidup saya gitu, memberikan masalah membuat saya tidak nyaman tidak sehat rugi dari finansial dan semacamnya dia menyadari bahwa narkoba itu suatu masalah. Setelah itu masuk ke fase aksi dia mulai <i>prepare</i> dulu persiapan, dia sudah mulai mengancang-mengancang apa rencana perubahannya, berikutnya atau keempat, baru masuk ke fase aksi siap itu <i>maintenance</i> barulah nanti mempertahankan bisa pulih atau rileks. Nah langkah-langkah yang kita lakukan yaitu tadi kita	Konselor GW

<p>identifikasi dulu si klien ini berada pada posisi atau perilaku yang mana, Terkadang ketika mereka sudah di fase kontenplasi dan fase <i>prepare</i> itu akan lebih mudah memberikan motivasi karena dia sudah menyadari bahwa narkoba satu masalah sehingga kita menguatkan lagi, menggali lagi kemampuan yang klien miliki melakukan identifikasi lagi faktor internal dan eksternalnya, baru nanti merumuskan resiko bagaimana cara menghadapi lingkungan, mencegah kekambuhan dan semacamnya. Di situlah kita memberikan motivasi-motivasi tetapi kalau misalnya fasenya baru kontenplasi dia masih dinial itu akan sulit kita memberikan motivasi untuk menimbulkan kesadarannya saja atau pengakuannya saja mungkin membutuhkan satu atau dua kali pertemuan. nah paling langkah-langkah yang kami lakukan yang itu tadi, <i>screening</i>, <i>assessment</i>, rencana terapi, dan identifikasi perubahan perilaku si klien saat datang ke klinik itu pada fase yang mana gitu, nah nantik tiap-tiap fase punya intervensi masing-masing</p>	
---	--

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi dilihat terlebih dahulu si klien berada pada fase yang mana, baru diberikan arahan untuk bisa pulih dari penyalahgunaan narkoba.

2. Aspek Mengarahkan	
Mengatakan bahwa mencari kesibukan membantu orang tua, untuk kedepanya mencari pekerjaan.	F
Setelah menjalani rehabilitasi mengalami perubahan di bagian ekonomi, sebelum direhab selalu berfoya-foya dengan uang, setelah rehabilitasi selalu berfikir untuk menggunakan uang, apalagi sudah berumah tangga harus memenuhi kehidupan anak dan istri.	Z
Apabila timbul rasa untuk menggunakan narkoba, akan mengatasi dengan cara menonton, main games lalu tidur, besok harinya pergi bekerja seingga terarah untuk tidak menggunakan narkoba lagi, hal tersebut bisa menghindar dari lingkungan yang menggunakan narkoba.	I
Wawancara ini didukung oleh Konselor Badan	Konselor

	Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh bahwa dalam menjalani rehabilitasi yang membuat penyalahguna dibidang terarah atau pulih bisa dilihat dari perubahan sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Perubahan-perubahan tersebut seperti cara berbicara, lebih disiplin, cara menghargai orang lain, ibadahnya meningkat dan sebagainya.	GW
--	---	----

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa klien bisa dikatakan terarah dari narkoba bisa dilihat dari sebelum dan sesudah rehabilitasi, sebelum direhabilitasi sikap dan tindakan sehari-harinya tidak bisa dikontrol tetapi pada saat sudah direhab klien sudah mampu mengontrol segala sikap dan tindakannya.

3. Aspek Menopang		
	Yang mendasar atau yang menopang untuk pulih adalah orang tua yang selalu mengingatkan jadwal rehabilitasi.	F
	Yang menopang untuk pulih adalah orang tua yang selalu mengingatkan rehabilitasi dan selalu diawasi kemana pergi supaya tidak terjerumus.	Z
	Selalu diawasi oleh orang tua kemana pergi, dalam menjalani rehabilitasi selalu diantar oleh orang tua	I
	Wawancara di atas didukung oleh konselor Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh bahwa mendukung untuk pulih yang dirasakan adalah keluarga seperti istri, anak dan orang tua. Rehabilitasi tidak hanya melibatkan konselor atau BNN saja, pasti mengikutsertakan pada pihak yang lain seperti keluarga. Terkadang ada juga keluarga yang datang untuk mengantarkan anaknya rehabilitasi, setelah itu orang tua tidak mau terlibat dalam hal itu. Rehabilitasi itu tanggung jawab kita bersama, kadang mungkin <i>support</i> dari keluarga itu menjadi motivasi terbesar untuk pulih. Jika keluarga tidak peduli sama saja dengan bohong tidak akan tercapai kepulihannya.	Konselor GW

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani rehabilitasi klien sangat membutuhkan dukungan dari keluarga, lingkungan maupun konselor. Dukungan dari keluarga merupakan motivasi terbesar bagi korban penyalahguna narkoba untuk pulih.

d. Wawancara dengan Penyalahguna Narkoba

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 02 Juli 2021 dan tanggal 06 Juli 2021 yang bertempat di ruang rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh.

- 1) Sejak kapan saudara mulai menggunakan narkoba?
 - a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F
“Tiga tahun bang.” (Wawancara, 02 Juli 2021)
 - b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z
“Sejak tahun 2019, lebih kurang dua tahun bang.” (Wawancara, 02 Juli 2021)
 - c) Penyalahguna narkoba ketiga dengan inisial I
“Waktu SMA tahun 2018 Pak. Lebih kurang 3 tahun.” (Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa penyalahguna narkoba dikategorikan ringan. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh konselor BNN Kota Payakumbuh yang peneliti wawancarai bahwa di Klinik Pratama BNN Kota Payakumbuh hanya menyediakan layanan rehabilitasi rawat jalan. Rehabilitasi rawat jalan untuk klien yang dalam kategori ringan.

- 2) Apa faktor penyebab saudara menggunakan narkoba?
 - a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F
“Faktor menggunakan narkoba yaitu dari lingkungan teman-teman. Saat ngumpul dengan teman-teman, pertama minum-minum. Ada teman-teman yang bawa obat-obatan jenis narkoba dicoba karena penasaran.” (Wawancara, 02 Juli 2021)
 - b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z
“Diajak teman-teman, coba-coba menggunakannya bang.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

c) Penyalahguna narkoba ketiga dengan inisial I

“Dari teman-teman pak, pergaulan. Awalnya coba-coba, menggunakan ganja dari teman-teman.” (Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa faktor penyebab penyalahguna terjerumus ke dalam narkoba yaitu dari lingkungan. Lingkungan tersebut berasal dari teman-teman penyalahguna yang mengajaknya untuk mencoba narkoba. mereka mengikuti ajakan dari teman-temannya karena penasaran dengan zat tersebut.

3) Apa faktor penghambat saudara untuk pulih dari ketergantungan narkoba?

a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F

“Penghambatnya tidak ada bang, niat dari hati saya ya ingin berubah.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z

“Keluarga bang. Saya pernah menikah lalu berpisah, saya tinggal sama anak saya. Karena itulah anak saya jadi beban pikiran bagi saya. Faktor lingkungan juga jadi penghambat, karena di lingkungan tempat tinggal saya ibaratnya sudah biasa orang menggunakan narkoba bang. Jadi pergi ke tempat sini orang menggunakan narkoba, pergi ke tempat sana orang menggunakan narkoba. Jadi, tidak ada tempat yang aman bang.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

c) Penyalahguna narkoba ketiga dengan inisial I

“Tidak ada Pak.” (Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa dalam menjalani rehabilitasi tidak ada penghambat bagi penyalahguna narkoba untuk menjalani rehabilitasi. Tetapi sebagian penyalahguna narkoba mengalami hambatan baik secara ekonomi, keluarga maupun dari lingkungan.

4) Apa faktor pendukung saudara dalam mengikuti rehabilitasi pemulihan penyalahgunaan narkoba?

a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F

“Keluarga bang. Sejak orang tua saya sudah semakin tua, karena melihat perilaku saya yang begini jangan sampai orang tua saya meninggal, mendengar saya seperti mereka terkejut bang. Jadi, yang jadi faktor pendukung yaitu dari orang tua dan dari diri saya sendiri.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z

“Anak bang. Lalu saya ingin membangun rumah tangga yang normal, mencari istri untuk berumah tangga.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

c) Penyalahguna narkoba yang ketiga dengan inisial I

“Dari keluarga, selalu mengawasi kemana saya pergi, sekarang rehab diantar oleh Ibu saya.” (Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa untuk menjalani rehabilitasi pemulihan penyalahguna narkoba mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan tersebut berupa pengawasan dari keluarga baik di rumah maupun di luar rumah.

5) Bagaimana perasaan saudara dalam menjalani rehabilitasi?

a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F

“Nyaman bang, sudah tidak ada rasa ketergantungan lagi.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z

“Sebelum direhab tidak terkontrol bang. Sekarang banyak pertimbangannya. Kadang ada uang Rp 100.000,- saya berpikir untuk menggunakannya untuk narkoba bang. Sebelum direhab ada uang dan teman juga ngajak, tidak ada pikiran saya untuk ke yang lain. Sekarang sudah pikiran saya bang daripada beli narkoba lebih beli beras dan belanja anak.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

c) Penyalahguna narkoba ketiga dengan inisial I

“Nyaman Pak, tetapi terkadang masih ingat juga dengan narkoba. Seperti menjelang tidur sampai sakit kepala memikirkannya. Mengatasinya dengan cara memperbanyak nonton *Youtube*, main *games*, pagi sampai sore kerja sehingga jarang bertemu dengan teman-teman sesama pengguna.” (Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa perasaan penyalahguna narkoba dalam menjalani sehabilitasi yaitu merasa kenyamanan. Hal tersebut karena telah terkontrol untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

6) Selama menjalani rehabilitasi, apakah saudara termotivasi untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba?

a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F

“Termotivasi untuk masa depan, seperti mencari pekerjaan bang. Kalau seperti ini juga susah mencari pekerjaan apalagi untuk berumah tangga. Jika tidak dari diri kita yang merubah tidak akan diterimanya kita oleh orang lain.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z

“Tidak akan terkumpul uang karena itu. Apa lagi kalau sudah berumah tangga.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

c) Penyalahguna narkoba ketiga dengan inisial I

“Iya Pak. Saya ingin sekali cepat sehat dari narkoba. Mudah-mudahan saya sembuh, memulai hidup baru tinggalkan narkoba. Karena saya takut, selama rehab saya diperlihatkan gambar bahaya narkoba. ada orang yang sudah sakau, dan depresi dalam penjara. Saya ingin sekali hidup normal seperti dulu Pak. Satu lagi saya ingin memperbaiki ekonomi untuk kedepannya” (Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa selama menjalani rehabilitasi, penyalahguna narkoba termotivasi untuk pulih dari narkoba. Hal tersebut karena peyalahguna sudah memikirkan untuk masa depannya, seperti

dalam hal pekerjaan atau ekonomi maupun untuk berumah tangga, ingin hidup normal seperti sebelum menggunakan narkoba serta juga takut terhadap bahaya narkoba.

7) Apakah saudara mendapatkan dukungan dari keluarga untuk menjalani rehabilitasi narkoba?

a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F

“100% mendukung bang. Dilarang atau dikontrol semuanya bang. Pergi keluar tidak dibolehkan, berteman dengan yang tidak baik dilarang. Selalu dikontrol sama orang tua. Pergi rehab aja diantar sama orang tua bang.”
(Wawancara, 02 Juli 2021)

b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z

“Bagus kata orang tua. Selalu diingatkan jika sudah waktunya untuk rehab. Kalau dari segi teman-teman, terserah mereka. Jika mereka ingin berteman dengan saya atau tidak ya terserah mereka, tidak masalah. Mereka tahu saya rehab di BNN, banyak yang menjauh karena mereka takut.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

c) Penyalahguna narkoba ketiga dengan inisial I

“Bagus Pak. Pulang kerja tidak boleh terlalu sering keluar, rehab diantar. Boleh keluar tetapi dikontrol, jika sudah satu jam ditelfon dan langsung diminta untuk pulang.”
(Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa penyalahguna mendapatkan dukungan secara penuh oleh keluarga untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba. Mereka mendapatkan dukungan seperti selalu dikontrol dan diawasi oleh orang tua dan juga diingatkan dan diantar untuk rehabilitasi.

8) Bagaimana menurut saudara layanan rehabilitasi yang diberikan oleh BNN Kota Payakumbuh?

a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F

“Layanannya bagus bang.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z

“Layanannya baik bang. Ada perubahannya semenjak saya konsultasi. Dari keluarga, orang tua dulu tidak ada komunikasi dengan saya, sekarang sudah perhatian dengan saya.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

c) Penyalahguna narkoba ketiga dengan inisial I

“Layanannya bagus Pak. Saya termotivasi untuk sembuh, karena saya tahu bahaya dari narkoba.” (Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa layanan rehabilitasi di BNN Kota Payakumbuh bagus. Selama rehabilitasi mereka diperlihatkan bahaya dari narkoba, sehingga muncullah keinginan dari dirinya untuk sembuh.

9) Bagaimana cara saudara untuk tidak kembali lagi menggunakan narkoba?

a) Penyalahguna narkoba pertama dengan inisial F

“Komunikasi dengan teman-teman saya kurang. Saya akan sibuk membantu orang tua. Intinya cari kesibukan lain.” (Wawancara, 02 Juli 2021).

b) Penyalahguna narkoba kedua dengan inisial Z

“Dengan cara banyak di rumah sama keluarga dan anak.” (Wawancara, 02 Juli 2021)

c) Penyalahguna narkoba ketiga dengan inisial I

“Rencana mau pergi merantau Pak ke Jakarta. Kerjanya belum pasti yang penting keluar dari lingkungan tersebut.” (Wawancara, 06 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa cara penyalahguna untuk tidak kembali lagi terjerumus menggunakan narkoba yaitu dengan cara meninggalkan lingkungan yang menjerumuskannya menggunakan narkoba. Hal tersebut seperti memperbanyak waktu dengan keluarga, mencari kesibukan lain, atau pergi ke daerah lain untuk memulai kehidupan mereka yang baru.

e. Wawancara yang dilakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 24 Juni 2021 dengan satu konselor yang berinisial GW bertempat di ruang rehabilitasi BNN Kota Payakumbuh.

- 1) Apa bentuk rehabilitasi yang digunakan dalam memberikan layanan sehingga menimbulkan kekuatan pada klien berupa motivasi untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Pada dasarnya kalau diklasifikasikan rehabilitasi itu kan ada dua jenis rehabilitasi, yaitu rehabilitasi rawat jalan dan rawat inap, itu tergantung diagnosanya nanti. Tetapi pada dasarnya di Klinik Pratama BNN Kota Payakumbuh kita cuma menyelenggarakan layanan rehabilitasi rawat jalan. Bentuk rehabilitasi yang kita lakukan di sini lebih ke layanan medis dengan pendekatan psikososial.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa rehabilitasi yang digunakan di Klinik Pratama BNN Kota Payakumbuh yaitu layanan rehabilitasi rawat jalan. Bentuk rehabilitasi yang dilakukan berupa layanan medis dengan menggunakan pendekatan psikososial.

- 2) Apa tujuan dilakukan rehabilitasi sosial kepada pengguna narkoba?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Secara umum rehabilitasi itu untuk membantu klien agar bisa kembali pulih dan produktif serta berfungsi sosial, ya memang terkadang memang ada beberapa penanganan yang harus ditangani dulu secara medis misalnya gejala-gejala putus zat, nah setelah mereka selesai fase medis baru kita lakukan fase sosial. nah pada dasarnya fase sosial ini, rehabilitasi sosial ini fungsinya kebanyakan untuk mengembalikan jati dirinya, mencegah kekambuhannya dan mempersiapkan dirinya agar bisa kembali pulih dan produktif serta berfungsi sosial kembali di tengah-tengah masyarakat, karena pada dasarnya tantangan

terberatnya itu kembali ke lingkungan sosial. Ketika kembali ke lingkungan sosial banyak sekali godaan-godaan yang tadi, salah satunya program dari BNN terapi sosialnya ini adalah terapi berkelanjutan. Setelah dia selesai terapi medis, terapi sosial dan ada juga namanya menjalankan pasca rehabilitasi, dalam pasca rehabilitasi kita juga melibatkan orang-orang terdekat dan beberapa kader untuk melakukan pemantauan, *home visit*, pengukuran-pengukuran instrumen tujuan memantau sejauh mana kesiapan klien untuk kembali berbaur di lingkungan sosial kadang masih ada yang kurang percaya diri, masih ada yang ragu-ragu seakan-akan dia di *judge* di tengah-tengah masyarakat. Padahal tidak semua masyarakat seperti itu, ada yang mendukung. Nah fungsi rehabilitasi sosial itu untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka agar kembali produktif, serta berfungsi sosial ditengah-tengah masyarakat.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan yaitu pada umumnya rehabilitasi bertujuan untuk membantu penyalahguna narkoba agar bisa pulih dan produktif serta berfungsi sosial di tengah-tengah masyarakat.

- 3) Bagaimana proses rehabilitasi yang dilakukan BNN Kota Payakumbuh sehingga klien penyalahguna narkoba memiliki motivasi untuk sembuh?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Bentuk rehabilitasi yang kita lakukan lebih ke layanan medis dengan pendekatan psikososial, jadi memang sedikit digabung. Ada layanan medisnya, ada juga layanan sosialnya. Layanan medis itu seperti pemeriksaan fisiknya, dilakukan tes urin untuk mendiagnosa zat yang di gunakan dan untuk jenis motivasinya di psikososial yang biasa psikososial yang kita lakukan. Melakukan konseling-konseling dasar dengan menggabungkan beberapa teknik-teknik motivasi, biasanya disini menggunakan motivasi *interviewing* namanya, nah itu yang biasa kita gunakan, paling nanti juga ada beberapa hal lain biasanya pengembangan diri seperti menggali kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh si klien, menyusun rencana terapi dari hari ke hari pokoknya sesuai kebutuhan, tetapi pada dasarnya teknik yang kita gunakan berupa kegiatan konseling dasar dengan motivasi *interviewing*.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan yaitu proses rehabilitasi di BNN Kota Payakumbuh yaitu dengan melakukan pemeriksaan fisik terhadap penyalahguna narkoba tersebut dengan melakukan tes urin untuk mendiagnosa jenis zat yang dikonsumsi oleh klien. Kemudian melakukan konseling-konseling dasar dengan menggunakan jenis motivasi psikososial.

- 4) Apa saja tahapan yang dijalani rehabilitasi sehingga klien itu memiliki motivasinya tinggi untuk sembuh?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Kalau di kami tahapan-tahapannya itu mengidentifikasi dulu, setelah melakukan *screening*, *assessment* dan melakukan rencana terapi. *Screening* awalnya baik tes urin maupun instrumen-instrumen tertentu, baru kita susun rencana terapi dan selain menyusun rencana terapi tadi kita juga melakukan langkah-langkah penting ada namanya *step of change*, melihat status perubahan perilaku klien. Karena *step of change* terkadang ada seseorang itu berada pada fase pra kontenprasi misalnya, fase pra kontenprasi itu dimana kondisi klien menyangka dia masih dinial, dia menyangka bahwa narkoba masih belum menjadi suatu masalah dalam dirinya, yang kedua fase kontenplasi kontenplasi itu ya fase dimana seseorang sudah mulai paham sadar bahwa narkoba itu masalah dalam hidup saya gitu, memberikan masalah membuat saya tidak nyaman tidak sehat rugi dari finansial dan semacamnya dia menyadari bahwa narkoba itu suatu masalah. Setelah itu masuk ke fase aksi dia mulai *prepare* dulu persiapan, dia sudah mulai mengancang-mengancang apa rencana perubahannya, berikutnya atau keempat, baru masuk ke fase aksi siap itu *maintenance* barulah nanti mempertahankan bisa pulih atau rileks. Nah langkah-langkah yang kita lakukan yaitu tadi kita identifikasi dulu si klien ini berada pada posisi atau perilaku yang mana, Terkadang ketika mereka sudah di fase kontenplasi dan fase *prepare* itu akan lebih mudah memberikan motivasi karena dia sudah menyadari bahwa narkoba satu masalah sehingga kita menguatkan lagi, menggali lagi kemampuan yang klien miliki melakukan identifikasi lagi faktor internal dan eksternalnya, baru nanti merumuskan resiko bagaimana cara menghadapi lingkungan, mencegah kekambuhan dan semacamnya. Di situlah kita memberikan motivasi-motivasi tetapi kalau misalnya fasenya baru kontenplasi dia masih dinial

itu akan sulit kita memberikan motivasi untuk menimbulkan kesadarannya saja atau pengakuannya saja mungkin membutuhkan satu atau dua kali pertemuan. nah paling langkah-langkah yang kami lakukan yang itu tadi, *screening*, *assessment*, rencana terapi, dan identifikasi perubahan perilaku si klien saat datang ke klinik itu pada fase yang mana gitu, nah nantik tiap-tiap fase punya intervensi masing-masing.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tahapan rehabilitasi pada BNN Kota Payakumbuh supaya timbulnya motivasi untuk sembuh bagi penyalahguna narkoba yaitu tahapannya *screening*, *assessment* dan membuat rencana terapi. *Screening* yaitu pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui zat yang digunakan oleh penyalahguna. Pada tahapan *screening* dilakukan tes urin dan dokumen-dokumen tertentu. Tahapan *assessment* yaitu tahapan yang dilakukan kepada penyalahguna narkoba untuk mengetahui kondisi klien penyalahguna narkoba apakah dalam kategori ringan, sedang atau berat. *Assessment* ini dilakukan dengan cara wawancara maupun dengan cara pemeriksaan fisik dan psikis klien. Tahapan ketiga yaitu menyusun rencana terapi yang dilakukan dengan tahapan yang dinamakan *step of change* untuk melihat perubahan perilaku klien.

- 5) Bagaimana motivasi klien untuk sembuh dalam menjalani rehabilitasi?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Setiap klien sebenarnya berbeda ada yang mungkin motivasinya itu datang dari dirinya sendiri ada motivasi datang dari orang-orang yang dia cintai seperti istri anak atau datang dari kejadian-kejadian tertentu misalnya karna ada sesuatu hal. Contoh dia ingin berubah dan ingin menikah tentunya pasti mertuanya menginginkan calon menantu tadi orang yang baik-baik, jadi tiap-tiap klien sebenarnya berbeda-beda. Ada yang mungkin mendapatkan motivasi dalam dirinya sendiri ada yang mungkin mendapatkan motivasi dari lingkungannya atau orang-orang terdekat. Nah tugas kita sebagai asesor atau

konselor ya menggali tadi, motivasi apa yang bisa dikembangkan dari diri si klien. Kalau motivasi terbesarnya adalah dari dirinya sendiri, dia sendiri yang memiliki kekuatan untuk sembuh. Keinginan yang kuat karena dia sadar kondisi fisiknya sudah mulai *down*, kehidupan rumah tangga mulai tidak baik kondisi keuangan sudah tidak baik lagi. Nah hal-hal tersebut bisa memotivasi untuk jadi lebih baik, atau orang-orang di sekitarnya dia tidak sanggup melihat anaknya seperti ini dia tidak sanggup melihat istrinya seperti ini orang tua sudah susah dan semacamnya. Itulah ada faktor internal dan faktor eksternal setiap klien memiliki motivasi yang berbeda tetapi tugas asesor dan konselorlah yang menggali, mengidentifikasi motivasi yang bisa dikuatkan dari mana dari lingkungannya kah atau dari dirinya.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapat kesimpulan bahwa setiap klien penyalahguna membuat motivasi yang berbeda-beda. Ada yang mendapatkan motivasi dari dalam dirinya, dari lingkungannya, atau dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga.

- 6) Apa faktor penghambatnya dalam menjalani rehabilitasi penyalahguna narkoba?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Kalau penghambat, sebenarnya sama juga seperti yang tadi, ada penghambat ini yang datang dari dirinya sendiri ada yang datang dari lingkungan dari dirinya sendiri misalnya, orang tuanya yang bersikeras untuk di rehab, tetapi ternyata keinginan dari klien sendiri belum muncul. Nah keluarga bersikeras rehab tapi si anak cuma sekedar, ya udah ikut aja “bang saya di suruh datang sama orang tua”. Jadi terkadang menimbulkan kesadaran dari dirinya sendiri yang menjadi hambatan sama seperti fase-fase perilaku, ketika dia pada fase pra kontenplasi berarti dia terkadang masih kecil sekali motivasinya. Nah di situ nanti kita membangun kesenjangan, nanti menggali efek positif negatif dari narkotikanya. Ketika dia mulai timbul kesadaran, kita berikan motivasi lagi, bahwa biasanya, misalnya ini belum terlambat masih ada kesempatan lain. Ternyata masih ada orang lain yang lebih parah dari kamu misalnya, atau sebaliknya ketika si klien sudah mulai ingin berubah yang kuat ternyata keluarga tidak mendukung. Ketika kita meminta penguatan keluarga ternyata dia dari keluarga *broken home*, salah satu pencetus dia menggunakan narkoba

dari keluarga kita ajak *family* terapi, kita ajak family diskusi grubnya, ternyata keluarga acuh. Nah kadang disini menjadi penghambat kita, ketika si klien sudah bersedia tetapi keluarganya sendiri yang tidak mendukung. Satu dua kasus pernah terjadi seperti itu tetapi InsyaAllah, petugas-petugas disini mampu melaksanakan intervensi-intervensi sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu tadi.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor penghambat klien penyalahguna narkoba untuk menjalani rehabilitasi yaitu sama seperti faktor pendukungnya ada yang dari dirinya sendiri, lingkungan, maupun dari keluarganya. Kadang dari keluarganya sudah mendorong untuk rehabilitasi tetapi dari diri penyalahguna tidak mau menjalani rehabilitasi, atau sebaliknya dari diri si penyalahguna mendapatkan motivasi untuk menjalani rehabilitasi tetapi keluarganya tidak mendukung, seperti keluarga terjadi *broken home* sehingga penyalahguna tidak mendapatkan dukungan untuk rehabilitasi. Hal-hal tersebut harus diatasi oleh pihak rehabilitasi BNN.

- 7) Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses motivasi pemulihan penyalahgunaan narkoba?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN

Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Yang sangat menonjol selama ini kita rasakan ya, dukungan orang-orang terdekat, seperti dari suaminya dari istrinya dari orang tuanya. Nah yang namanya rehabilitasi itu tidak hanya melibatkan BNN saja pasti akan tetapi mengikutsertakan pada pihak yang lain seperti keluarga. Kadang ada cuma hanya keluarganya datang, “Pak tolong anak saya di rehab” tetapi setelah itu keluarga tidak mau terlibat Nah itu juga tidak boleh seperti itu, kalau misalnya keluarga sudah datang ya rehabilitasi tadi itu menjadi tanggung jawab bersama tidak menjadi tanggung jawab BNN saja. Kadang mungkin suport dari keluarga itu jadi motivasi terbesar walaupun petugas sudah mampu meningkatkan motivasinya untuk berubah, mampu menggali potensi dirinya, dan si klien sudah bisa megidentifikasi dirinya baik resiko eksternal maupun interal. Tetapi kalau keluarganya tidak mensupport ya sama aja bohong,

kebanyakan salah satu motivasi yang mendorong yang terbesar dari keluarga.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor penghambat dalam proses motivasi penyalahguna narkoba yaitu dari orang-orang terdekatnya. Rehabilitasi tidak hanya melihatkan BNN saja tetapi juga melibatkan orang terdekatnya seperti orang tua.

- 8) Apa saja perubahan yang terlihat dari pengguna narkoba setelah mendapatkan bimbingan dan konseling dalam menjalani rehabilitasi narkoba?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Kalau yang bang lihat pasti perubahan sikap dari awal yang bang lihat mungkin dari cara berbicara, cara berkomunikasi karena yang namanya narkoba itu berefek baik dari fisik maupun psikis, yang kadang mereka dari orang baik-baik setelah menggunakan narkoba jadi seperti orang tidak baik dan tidak tahu tata krama. Nah kebanyakan sikap-sikap mereka tadi itukan yang berubah. Setelah kita sering konfirmasi kepada keluarga, misal mereka jadi disiplin, cara berbicara mereka sudah mulai bagus, mereka sudah mulai menghargai kembali orang tuanya yang awalnya dulu berani membentak-bentak. Yang awalnya tidak ada yang ia takuti, yang dia hargai, yang ia segani, dan mulai tahu “bahaso awaknyo kato nan ampek”. Bagaimana dia bersikap untuk orang yang lebih dewasa, bersikap sesama mereka atau bagaimana bersikap pada orang yang jauh usianya di bawah mereka atau adik-adik mereka dan tindakannya yang paling mencolok disiplin, yang awalnya mereka jarang mandi, bangun pagi dan kebersihan dirinya sendiri dan itu mereka mulai peduli dengan kebersihannya seperti kondisi fisik, kesehatannya, itulah ada juga yang awalnya tidak sholat terus jadi sholat, ya itulah perubahan yang signifikan itu terjadi pada sikap dan tindakan keseharian mereka.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perubahan yang terlihat dari pengguna narkoba setelah mendapat bimbingan dan konseling dalam menjalani rehabilitasi narkoba yaitu diantaranya dari cara berbicara atau berkomunikasi, ibadahnya meningkat, menghargai

orang lain, disiplin, dan juga peduli pada dirinya sendiri baik seperti kesehatan fisik dan kebersihan dirinya.

- 9) Berapa lama klien penyalahguna narkoba mendapatkan layanan rehabilitasi dari BNN Kota Payakumbuh?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Kalau untuk lamanya itu relatif ya. Masing-masing klien itu berbeda, seperti yang kita jelaskan di atas ada tahapannya seperti *screening*, *assessment* dan perencanaan terapi, waktu *screening* itu nanti akan kita klasifikasikan kategori rendah, sedang atau berat. Kalau masih dalam kategori ringan atau rendah yaitu paling rentang waktu delapan atau dua belas kali pertemuan, atau mungkin yang hanya sekedar coba-coba ya paling dua sampai empat kali pertemuan sesi edukasi, penguatan. Kita lakukan family terapi, kita lakukan tes urin *prepost and post tes* di awal tes diakhir negatif ya *Alhamdulillah*. Sudah bisa pulih dia gitu, ya jadi untuk masing-masing klien itu berbeda tapi kita punya rentang kurang lebih delapan sampai dua belas kali pertemuan.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, klien mendapatkan layanan rehabilitasi dari BNN Kota Payakumbuh waktunya relatif. Setiap klien membutuhkan waktu yang berbeda tergantung pada klasifikasinya kategori ringan, sedang atau berat. Tetapi pada Badan Narkotika Nasional mempunyai rentang waktu lebih kurang delapan sampai dua belas kali pertemuan rehabilitasi.

- 10) Bagaimana cara untuk mengetahui seorang klien dinyatakan berhasil dalam menjalani rehabilitasi narkoba?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Dibilang bisa pulih ya, dikitakan menggunakan kata-kata pulih karena sembuh belum. Hal tersebut karena narkoba ini sifatnya kambuhan, sama seperti penyakit kronis semacamnya, jadi kalau di kita indikator yang kita sampaikan tadi, seseorang bisa di bilang pulih itu ketika di pertemuan terakhir kita lakukan tes urinnya negatif.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, untuk mengetahui bahwa seorang klien penyalahguna narkoba berhasil pulih dalam menjalani rehabilitasi narkoba yaitu dengan melakukan tes urin diakhir pertemuan rehabilitasi. Jika hasil tes urin tersebut negatif maka ini berarti penyalahguna telah pulih dari penyalahgunaan narkoba.

11) Bagaimana jika telah dilakukan rehabilitasi terhadap penyalahguna narkoba, tetapi hasil tes urinnya masih positif. Apa yang harus dilakukan?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Kalau positif ada *relapse* atau slip selama dia program. Jadi ada delapan sampai dua belas pertemuan, mungkin di pertemuan terakhir kita tes urinnya negatif dan nanti dia akan masuk ke dalam program pasca atau pendampingan dan pemantauan lanjut. Pendampingan atau pemantauan lanjut kurang lebih akan berjalan sampai empat bulan. Nah kalau di tempat dia tinggal domisili daerah kawasan, kerja BNN itu akan dipantau oleh kader-kader kami yang kerja di wilayah. Nanti akan ada agen pemulihan setelah dia negatif kita kasih agen pemulihan kalau di wilayah A klien kita sudah selesai melaksanakan program tolong di dampingi. Nah disitu agen pemulihan yang akan mendampingi selama empat bulan, di situ agen pemulihan akan melakukan *home visit*, akan melakukan pembinaan-pembinaan juga penguatan mengajak klien berfungsi sosial, seperti gotong royong, olahraga bersama, ikut kegiatan di tengah-tengah masyarakat contohnya. Setelah empat bulan kita evaluasi kembali, kita kembali kita lakukan tes urin, jika tes urinnya negatif *Alhamdulillah* mereka bisa mempertahankan kondisinya tadi. Apabila urinnya positif berarti dia slip atau *relapse*.”
(Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, jika telah dilakukan rehabilitasi terhadap penyalahguna narkoba, tetapi hasil tes urinnya masih positif maka berarti slip dan atau *relapse*. Setelah rehabilitasi klien penyalahguna narkoba akan masuk ke dalam program pendampingan dan pemantauan lanjut yang akan berjalan selama

empat bulan. Pendamping tersebut disebut dengan agen pemulihan, dimana mereka akan melakukan kunjungan ke rumah. Agen pemulihan akan melakukan pembinaan dan penguatan seperti mengajak klien untuk berfungsi sosial di tengah-tengah masyarakat. Setelah empat bulan akan dilakukan tes urin jika hasilnya positif berarti penyalahguna tersebut *relapse* atau slip.

12) Apa yang dimaksud dengan *relapse*?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“*Relapse* itu mengulang kembali, jadi siklusnya tadikan dari prakontenplasi, kontenplasi, *prepare*, persiapan, *action*, *maintenance*, pulih atau kambuh, hah kalau kambuh berarti dia masuk lagi program dari awal.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, yang dimaksud dengan *relapse* yaitu penyalahguna yang telah melalui masa rehabilitasi, tetapi dia kambuh lagi untuk menggunakan narkoba. Penggunaan narkoba tersebut biasa jumlahnya sama dengan yang digunakan sebelum rehabilitasi. Jika telah terjadi *relapse* maka penyalahguna akan masuk program rehabilitasi dari awal kembali.

13) Bagaimana motivasinya untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba dalam menjalani rehabilitasi?

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan konselor BNN Kota Payakumbuh yaitu sebagai berikut:

“Pada dasarnya memang klien itu butuh motivasi, tidak hanya kasus narkoba, setiap manusia jika ada permasalahan jika ingin mencapai sesuatu pasti ada motivasi. Motivasi dia gigih, motivasi semacamnya. Nah si Klein-klien ini juga seperti itu ketika dia berubah kita akan menanyakan apa motivasi untuk pulih. Hal ini akan menjadi faktor pendukung bagi kami untuk membantu untuk pulih baik dari keluarga maupun lingkungan. Dari jawaban klien baru kita beri penguatan tersebut. Memang penting motivasi itu karna salah satunya itu untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka dan mereka pun merasa saya masih dianggap, banyak diantara mereka yang kurang percaya diri, merasa pesimis saya tidak bisa seperti orang lain padahal banyak yang parah dari pada mereka.

Penting sekali rasanya motivasi ini dan kami pun berharap masing-masing agen pemulihan Payakumbuh mampu memberikan motivasi-motivasi agar bisa memberikan layanan yang prima maksimal.” (Wawancara, 24 Juni 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, motivasi untuk pulih dari penyalahguna narkoba sangat penting baik dari keluarga maupun dari lingkungan. Panyalahguna sangat membutuhkan motivasi, jika motivasi dari keluarga maupun lingkungan penyalahguna didapat, maka mereka akan merasa bahwa mereka masih dianggap. Sehingga akan muncul untuk sembuh dari diri mereka.

B. Pembahasan

1. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

- a. Motivasi ekstrinsik pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba klien membutuhkan dorongan dari luar (ekstrinsik) seperti dari keluarga maupun dari lingkungan. Perangsang dari luar yang akan mendorong klien untuk sembuh dibutuhkan rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bagi penyalahguna narkoba dengan tujuan untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi ada dua jenis bentuk yaitu rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, Badan Narkotika Nasional Kota Payakumbuh menggunakan jenis rehabilitasi rehabilitasi medis dengan menggunakan pendekatan psikososial. Rehabilitasi dengan pendekatan psikososial ini merupakan layanan pemulihan bagi pemyalahguna narkoba dengan tujuan untuk mengembalikan fungsi sosialnya di masyarakat, kembali produktif serta meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan sehingga penyalahguna akan merasa percaya diri dan punya harga diri.

Rehabilitasi pemulihan penyalahguna narkoba mempunyai beberapa tahapan yaitu *screening* dilakukan dengan melihat zat yang digunakan oleh penyalahguna dengan melakukan pemeriksaan fisik dan juga tes urin, kemudian *assessment* yaitu mengkategorikan penyalahguna pada kategori ringan, sedang atau berat berdasarkan hasil dari *screening* dan menyusun rencana terapi berdasarkan kategori tingkat penyalahgunaan narkoba. Diakhir kegiatan rehabilitasi, untuk mengetahui klien penyalahguna narkoba telah pulih dari narkoba maka dilakukan tes urin. Jika hasil tes urinnya negatif, klien akan dilepaskan untuk bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat. Selama empat pasca rehabilitasi, klien penyalahguna tidak dilepaskan begitu saja. Terdapat program pendampingan atau pemantauan selama lebih kurang empat bulan, dimana pendamping tersebut disebut dengan agen pemulihan. Agen pemulihan ini melakukan pemantauan dengan berkunjung ke rumah klien dan akan mengajak untuk melakukan kegiatan di tengah-tengah masyarakat. Setelah kurun waktu empat bulan, akan dilakukan tes urin terhadap klien tersebut. Jika hasilnya negatif ini berarti klien telah pulih dan mampu mempertahankan kondisinya.

- b. Motivasi intrinsik pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba yang sangat menentukan yaitu dari dalam diri individu itu sendiri (intrinsik) dan tidak membutuhkan adanya dorongan dari luar. Hal tersebut seperti penyalahguna narkoba berinisial F termotivasi untuk masa depan, contohnya mencari pekerjaan, jika masih menggunakan narkoba akan susah untuk mencari pekerjaan apalagi untuk berumah tangga. Jika tidak ada perubahan dari dalam dirinya sendiri maka tidak akan

diterima oleh orang lain baik untuk berumah tangga maupun dalam hal pekerjaan. Penyalahguna narkoba berinisial I mengatakan sangat ingin cepat sembuh dari narkoba, ingin hidup normal kembali dan meninggalkan narkoba, serta merubah perekonomian untuk kedepannya.

2. Motivasi pemulihan korban penyalahgunaan narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh

Penyalahguna narkoba merupakan seseorang yang menggunakan narkoba untuk dipakai dalam kehidupan sehari-harinya. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menggunakan narkoba. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan penyalahguna narkoba, faktor yang menyebabkan mereka menggunakan narkoba yaitu dari pergaulan mereka. Teman-temannya mengajak untuk mencoba menggunakan narkoba, karena merasa penasaran akhirnya terpengaruh untuk mencoba menggunakan narkoba.

Setiap manusia pasti memiliki dan mendapatkan motivasi baik dari dirinya maupun dari orang lain. Seperti pada penyalahguna narkoba, dia pasti mendapatkan motivasi untuk pulih dari narkoba tersebut. Motivasi pemulihan penyalahgunaan narkoba yaitu suatu dorongan untuk memutuskan berhenti menggunakan narkoba yang muncul dari diri individu, keluarga maupun lingkungan. Pemulihan ini dilakukan dengan cara rehabilitasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan penyalahguna narkoba, mereka mendapatkan motivasi untuk pulih dari narkoba atas dukungan dari keluarga. Keluarga mereka sangat mendukung untuk bisa pulih dari penyalahgunaan narkoba. Salah satu dukungan dari keluarganya seperti mengingatkan jadwal untuk rehabilitasi serta mengantar dan menemani anaknya untuk rehabilitasi. Dukungan dari keluarga memang sangat dibutuhkan oleh klien

penyalahguna narkoba untuk bisa pulih. Dukungan keluarga juga tidak akan berarti jika tidak ada motivasi dari diri si penyalahguna itu sendiri, karena mereka yang akan menjalani masa rehailitasi. Dalam hal ini, menurut Najati dalam Shaleh (2004: 183) motivasi memiliki tiga aspek yaitu:

1. *Menggerakkan*, bahwa motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk mendorong individu bertidak dengan cara tertentu. Suatu dorongan yang menyebabkan individu melakukan suatu tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Hasil wawancara dengan klien inisial F mengatakan bahwa ingin menatap masa depan yang lebih cerah tanpa narkoba, karena tidak ingin menyusahkan orang tua oleh tingkah laku yang tidak baik seperti menggunakan narkoba. Klien yang kedua inisial Z mengatakan bahwa faktor pengerak dalam dirinya untuk pulih adalah keluarga seperti anak, karena ingin membangun rumahtangga yang normal untuk kedepannya. Klien yang ketiga inisial I mengungkapkan bahwa termotivasi untuk sembuh dari narkoba karena megetahui efek samping dari narkoba setelah melihat gambar atau vidio bahaya zat yang digunakan.

Hasil wawancara dengan konselor BNN Kota Payakumbuh menyampaikan bahwa dalam menjalani rehabilitasi seorang klien harus menjalani *screening*, *assessment*, dan melakukan perencanaan terapi untuk melakukan rehabilitasi kedepannya. Selain menyusun rencana terapi juga melakukan langkah-langkah penting seperti *step of chenge* (untuk melihat perubahan perilaku klien) kadang ada orang itu berada pada fase yang pertama, yaitu fase pra kontenprasi dimana kondisi klien menyangka bahwa narkoba masih belum suatu masalah dalam dirinya. Kedua kontenplasi dimana si klien sudah paham kan dirinya bahwa narkoba itu bahaya dalam hidupnya, yang ketiga masuk ke fase aksi yaitu klien baru merancang hidupnya yang lebih baik ke

depannya, yang terakhir *maintenance* yaitu bisa menentukan si klien pulih atau tidaknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam memberikan motivasi dilihat terlebih dulu si klien berada dalam fase yang mana baru bisa diberikan arahan untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba.

2. *Mengarahkan*, bahwa menyediakan suatu orientasi tujuan tingkah laku yang diarahkan pada sesuatu. Suatu perbuatan individu diperlukan suatu arahan untuk mencapai sesuatu baik dari dinya maupun dari luar dari dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan tiga narasumber ditemukan bahwa penyalahguna narkoba dengan inisial F dia mengatakan bahwa mencari kesibukan membantu orang tua, untuk kedepannya mencari pekerjaan. Jika selalu menggunakan narkoba tidak akan bisa diterima di mana tempat bekerja.

Penyalahguna narkoba yang kedua dengan inisial Z mengatakan setelah direhabilitasi mengalami perubahan di bagian ekonomi, sebelum direhabilitasi selalu berfoya-foya dengan uang. Setelah mejalani rehabilitasi dia berfikir untuk menggunakan uang untuk digunakan apalagi sudah berumah tangga harus memenuhi kehidupan anak dan istri.

Pengalahguna narkoba berinisial I menyampaikan bahwa apabila timbul rasa untuk menggunakan narkoba, dia mengatasinya dengan cara menonton, main *games* lalu tidur, besok harinya pergi bekerja sehingga terarah untuk tidak menggunakan narkoba kembali. Hal tersebut juga bisa menghindari dia dari pengaruh teman-temannya yang menggunakan narkoba.

Hasil wawancara di atas juga didukung oleh konselor BNN Kota Payakumbuh, bahwa dalam menjalani rehabilitasi yang membuat penyalahguna dibilang terarah atau pulih bisa dilihat dari perubahan sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Perubahan-perubahan tersebut

seperti cara berbicara, lebih disiplin, cara menghargai orang lain, ibadahnya meningkat dan sebagainya.

Hasil wawancara dia atas dapat disimpulkan bahwa penyalahguna narkoba bisa dikatakan terarah dari penyalahgunaan narkoba bisa dilihat dari sebelum dan sesudah rehabilitasi. Sebelum direhabilitasi sikap dan tindakan sehari-harinya tidak bisa dikontrol tetapi pada saat sesudah atau sedang rehabilitasi penyalahguna tersebut telah mampu mengontrol segala sikap dan tindakannya.

3. *Menopang*, motivasi ini digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku lingkungan sekitar yang harus menguatkan intensitas dan arahan dan dorongan kekuatan individu. Selain dorongan dalam diri individu untuk bertindak dalam melakukan sesuatu, lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga keadaan supaya individu bisa mencapai sesuatu yang diinginkan.

Hasil wawancara dengan klien inisial F menyampaikan bahwa selalu dikontrol oleh orang tua, baik dari lingkungan maupun dalam menjalani rehabilitasi. Klien yang kedua berinisial Z mengungkapkan bahwa yang mendasar atau yang menopang untuk pulih adalah orang tua selalu mengingatkannya jadwal rehabilitasi, untuk lingkungan tempat tinggal supaya tidak terulang lagi menggunakan narkoba, dan selalu di rumah bersama anak-anaknya. Klien yang ketiga inisial I menyampaikan bahwa selalu diawasi kemana saja dia pergi oleh keluarga dan menjalani rehabilitasi selalu diantar oleh orang tuanya.

Hasil wawancara dari konselor BNN Kota Payakumbuh, ia menyampaikan bahwa yang mendukung untuk pulih yang dirasakan adalah keluarga seperti istri, anak dan orang tua. Rehabilitasi tidak hanya melibatkan konselor atau BNN saja, pasti mengikutsertakan pada pihak yang lain seperti keluarga. Terkadang ada juga keluarga yang datang untuk mengantarkan anaknya rehabilitasi, setelah itu orang tua tidak mau terlibat dalam hal itu. Rehabilitasi itu tanggung jawab kita bersama, kadang mungkin *support* dari keluarga itu menjadi

motivasi terbesar untuk pulih. Jika keluarga tidak peduli sama saja dengan bohong tidak akan tercapai kepulihannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani rehabilitasi seorang klien sangat membutuhkan dukungan dari keluarga, lingkungan maupun konselor. Dukungan dari keluarga merupakan motivasi terbesar bagi penyalahguna untuk menjalani rehabilitasi pemulihan narkoba.

Berdasarkan penjelasan yang diperoleh penyalahguna narkoba, juga didukung oleh penjelasan dari konselor rehabilitasi BNN Kota Payakumbuh bahwa motivasi klien untuk pulih dari penyalahguna narkoba setiap individu berbeda-beda, ada yang datang dari diri individu itu sendiri, orang-orang terdekat yang dicintai seperti orang tua, suami, istri, atau anak, serta ada juga dari lingkungannya. Rehabilitasi dilakukan tidak hanya melibatkan BNN saja, tetapi juga melibatkan orang terdekatnya seperti keluarga. Hal tersebut karena untuk pulih dari narkoba motivasi terbesar penyalahguna yaitu dari keluarga. Jika keluarga tidak mau terlibat dalam pemulihan penyalahguna narkoba, maka tidak akan berhasil rehabilitasi pemulihan penyalahgunaan narkoba.

Selama menjalani masa rehabilitasi, penyalahguna narkoba merasakan kenyamanan pada dirinya. Mereka bisa mengontrol dirinya untuk bisa pulih dari penyalahguna narkoba. Hal ini berdasarkan penjelasan dari penyalahguna narkoba yang peneliti wawancara, salah satunya yang berinisial I. Mengatakan bahwa dia merasa nyaman dalam menjalani rehabilitasi, tetapi dia terkadang juga masih ingat akan narkoba tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, penyalahguna melakukan berbagai cara diantaranya dengan menonton *Youtube*, main *games*, pagi sampai sore kerja, dan mengurangi waktu untuk bertemu dengan teman-temannya. Hal ini juga didukung dengan penjelasan dari konselor BNN Kota Payakumbuh bahwa ada perubahan yang terjadi pada penyalahguna narkoba yang direhabilitasi diantaranya dari cara berbicara, cara

menghargai orang, ibadahnya meningkat, dan juga peduli pada dirinya sendiri baik dari segi kebersihan diri maupun dari kesehatan fisiknya.

Penyalahguna narkoba sangat termotivasi untuk pulih. Hal tersebut karena mereka sudah memikirkan masa depannya, ingin menjalani kehidupan yang normal seperti dahulu sebelum menggunakan narkoba baik dalam hal pekerjaan atau ekonomi, keluarganya, dan juga karena smenjalani rehabilitasi, penyalahguna diperlihatkan gambar-gambar bahaya narkoba. Hal tersebut membuat timbulnya motivasi dari dalam diri penyalahguna untuk bisa pulih dari penyalahgunaan narkoba.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Payakumbuh dapat disimpulkan bahwa motivasi korban penyalahguna narkoba untuk pulih didorong oleh dirinya sendiri (motivasi intrinsik), tidak membutuhkan adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Sedangkan dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik) yang sangat dibutuhkan oleh korban penyalahguna narkoba untuk pulih yaitu seperti rehabilitasi, keluarga, dan juga lingkungan. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat erat kaitannya. Jika salah satunya tidak ada, maka pemulihan korban penyalahguna narkoba tidak akan berhasil dengan baik. Hal tersebut seperti jika motivasi untuk pulih berasal dari dalam dirinya (motivasi intrinsik) tetapi tidak mendapatkan dukungan atau dorongan dari keluarga (motivasi ekstrinsik), maka klien tersebut tidak akan berhasil untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba.

Korban penyalahguna narkoba termotivasi untuk pulih dari dalam dirinya karena mereka sudah memikirkan untuk masa depannya dan juga ingin menjalani kehidupan normal seperti sebelum terjerumus ke dalam narkoba. Penyalahguna tersebut ingin memperbaiki ekonomi keluarga, memperbaiki rumah tangganya, dan juga karena mereka takut akan bahaya narkoba. Hal tersebut terlihat dari sikap korban penyalahguna, dimana mereka sudah mampu mengontrol dirinya untuk bisa pulih, yaitu dari cara berbicara, cara menghargai orang lain, ibadahnya meningkat, peduli pada dirinya sendiri seperti dari kesehatan dan kebersihannya.

B. Implikasi

Implikasi yang dapat diberikan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran tentang motivasi pemulihan penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi.
2. Menjadi salah satu acuan penelitian dan kajian tentang motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi.
3. Memberikan manfaat bagi pembaca dan membantu korban penyalahguna narkoba untuk termotivasi agar pulih dari penyalahgunaan narkoba.
4. Untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang motivasi pemulihan korban penyalahguna narkoba dalam menjalani rehabilitasi.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti memiliki beberapa saran yaitu:

1. BNN Kota Payakumbuh

Diharapkan kepada BNN Kota Payakumbuh khususnya konselor agar memberikan layanan rehabilitasi yang lebih baik lagi, menggali dan mengidentifikasi penyalahguna agar lebih termotivasi untuk bisa pulih dari penyalahgunaan narkoba.

2. Responden penyalahguna narkoba

Diharapkan kepada responden agar selalu termotivasi untuk pulih dari penyalahgunaan narkoba sehingga responden bisa menjalani kehidupan normal lagi. Setelah responden pulih diharapkan supaya subjek tetap mempertahankan keadaannya, jangan sampai terjerumus lagi ke dalam penyalahgunaan narkoba.

3. Keluarga subjek

Diharapkan agar selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada responden supaya subjek bisa termotivasi untuk pulih. Dukungan dan motivasi dari keluarga sangat dibutuhkan oleh subjek dalam menjalani masa rehabilitasi.

4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengembangkan dan memperluaskan penelitiannya, serta meneliti lebih mendalam lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adam, S. 2012. Dampak Narkotika pada Psikologi dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Health and Sport* 5 (2)
- Afriani, M. S. dan K. A. K. Sari. 2017. Proses Pengambilan Keputusan untuk Berhenti Menggunakan Narkoba pada Mantan Pecandu Narkoba di Wilayah Denpasar. *Arc. Com. Healt* 4 (2): 19-27
- Amanda, M. P, S. Humaedi dan M. B. Santoso. 2017. Penyalahguna Narkoba di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*). *Jurnal Penelitian & PPM* 4 (2): 129-389
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Narkotika Nasional. 2012. *Petunjuk Teknis Rehabilitasi Non Komunitas Terapeutik Komponen Masyarakat*
- _____. 2013. *Panduan Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia Pusat Laboraturium Terapi dan Rehabilitasi*. Jakarta
- Dachlan, T. A., A. Jordi, Megawati, dan J. Berutu. 2019. Rehabilitasi sebagai Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1 (1)
- Dayana, I. dan J. Marbun. 2018. *Motivasi Kehidupan*. Guepedia
- Deputi Bidang Pecegahan BNN RI. 2020. *Model Pendidikan Anti Narkoba untuk Kalangan Remaja*
- Destiyana, T. 2019. Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Pemulihan Klien Ketergantungan NAPZA (Narkotika Psikotropika Zat Adiktif) di Rumah Rehabilitasi *House Of Serenity* (HOS) Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Lampung. Lampung
- Direktorat Diseminasi Informasi, Deputi Bidang Pencegahan Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2012. *Narkotika dalam Padangan Agama*. Jakarta
- Equatora, M. A. 2017. *Rehabilitasi Sosial Pengguna Narkoba*. Bandung: Bitread Publishing

- Faturrachman, S. 2020. Sejarah dan Perkembangan Masuknya Narkoba di Indonesia. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5 (1): 13-19
- Gerungan, W. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Halim, A. 2010. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Pers
- Iskandar, A. 2015. *Jalan Lurus; Penanganan Penyalahguna guna Narkotika dalam Konstruksi Hukum Positif*. Karawang: CV. Viva Tampas
- Kadji, Y. 2012. Tentang Teori Motivasi. *Inovasi* 9 (1)
- Laksana, A. N. 2016. Tinjauan Hukum Pemindahan terhadap Pelaku Penyalahguna Narkotika dengan Sistem Rehabilitasi. *Jurnal Pembaharuan Hukum* 2 (1): 74-85
- Lidayana, W., M. R. Alhamdani, dan V. Pebriano. 2013. Konsep dan Aplikasi *Healing Environment* dalam Fasilitas Rumah Sakit. *Jurnal Teknik Sipil Untan* 13 (2)
- Ma'ruf, A. 2018. Pendekatan Studi Islam dalam Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba. *Jurnal Tawadhu* 2 (1)
- Majid, A. 2010. *Bahaya Penyalahguna Narkoba*. Semarang: Alprin
- Maulana, A. Gambaran Motivasi Diri Santri Penyalahguna Narkoba di Pondok Pesantren Sirojuddin Kabupaten Banyumas. *Skripsi*. Program Studi Bimbingan & Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Purwokerto
- Meidaltrio, T dan E. V. Putra. 2019. Peran Kepolisian dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Padang (Studi Kasus Polresta Kota Padang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 2 (4)
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Novitasari, D. 2017. Rehabilitasi terhadap Anak Korban Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah* 12 (4): 917-926
- Pane, R. M. 2016. Kompetensi Kepribadian Konselor dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam. *Hikmah* 10 (2)
- Prihartanta, W. 2015. Teori-teori Motivasi. *Adabiya* 1 (83)

- Primanda, W. 2015. Hubungan Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh pada Pengguna NAPZA di Rehabilitasi BNN Tanah Merah Samarinda Kalimantan Timur. *Psikoborneo* 3 (1): 1-7
- Putra, B. S. 2011. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi untuk Sembuh pada Pengguna NAPZA di Rehabilitasi Madani Mental Health Care. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hiayatullah. Jakarta
- Putranto, A. D. 2015. Pusat Rehabilitasi Penyandang Cacat Tubuh di Kudus (Penekanan pada Aksesibilitas dan Pendekatan Arsitektur *Neo Vernacular*)
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Sarwono, S. W. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Sasongko, W. 2017. *Narkoba*. Yogyakarta. Relasi Inti Media
- Satori, D. K. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Shaleh, A. R. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana
- Silaban, P. M. 2018. Peranan Konselor dalam Proses Pemulihan Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia Medan Helvetia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Syafi'i, A. 2009. Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. *Jurnal Hunafa* 6 (2): 219-232
- Tursina, H. Muhandi dan D. A. Sari. 2020. Diagnosis Tahapan Pengguna Narkoba Menggunakan Metode *K-Nearest Neighbor*. *JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika)* 6 (1)
- Ulya, H. 2017. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* 2 (1)
- Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009

Wahyuni, S. 2020. Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pembangunan Perpustakaan Pasca Tsunami Aceh. *Adabiya* 22 (1)